

**GERAKAN FEMINISME ISLAM DALAM PERAN POLITIK  
PEREMPUAN MENURUT FATIMAH MERNISSI**



**Skripsi**

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos )  
Pada Jurusan Pemikiran Politik Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Datokarama  
UIN Palu

Oleh

**NURHIKMA**  
**NIM: 182170008**

**FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**DATOKARAMA PALU**  
**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 13 Februari 2023

Penyusun,

NURHIKMA

NIM: 182170008

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Gerakan Feminisme Islam dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatimah Mernissi” oleh mahasiswa atas nama: Nurhikma NIM: 182170008, mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 13 Februari 2023 M  
22 Rajab 1444 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs.H.ISMAIL PANGERAN, M. Pd.I**  
NIP, 196606251997031001

**ST.R. WAHDANIYAH. H. M. Si**  
NIP, 198701252019032010

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari (i) Nurhikma NIM: 18217008, dengan judul “Gerakan Feminisme Islam Dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatimah Mernissi” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 13 Februari 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 22 Rajab 1444 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pemikiran Politik Islam (S.Sos.) Jurusan Pemikiran Politik Islam.

## DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	NOORWAHID SOFJAN, S. IP., M. A.	
Munagisy I	Dr. Hj. NURHAYATI, M. Fil. I.	
Munagisy II	KAMRIDAH, S. Ag., M. Th. I.	
Pembimbing I	Drs. H. ISMAIL PANGERAN, M. Pd. I.	
Pembimbing II	SITTI RABIATUL WAHDANIYAH HERMAN, S. IP., M. SI	

## Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pemikiran Politik Islam

Dekan Fakultas  
Usuluddin Adab dan Dakwah

Fitriningsih, S.S., S. Pd., M. Hum.  
NIP. 198506222015032002

Dr. H.Sidik, M. Ag.  
NIP.196406161997031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat Penulis selesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi Wa Sallam, dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan untuk diikuti dan dipatuhi oleh seluruh umatnya hingga kini. Salam sejahtera penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallam. Bersama keluarga dan para sahabat sekalian yang telah memimpin umat manusia kejalan yang benar.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan, akan tetapi sebagai manusia biasa, sudah barang tentu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Karena itu kritikan yang sifatnya membangun Penulis harapkan dari semua pihak. Terimakasih yang sebesar-besarnya. Penulis ucapkan kepada keluarga terkhusus orang tua Penulis Hakim dan Muhaiyah karena telah melahirkan dan membesarkan Penulis, serta terimakasih atas dukungan moril yang sangat besar dari kalian dan dukungan material yang harus kalian usahakan yang membuat Penulis sampai pada tahap ini.

Selanjutnya keberhasilan penelitian tidak lepas dari banyak pihak, oleh karena itu Penulis menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. Selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Peneliti dalam berbagai hal.
2. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ussuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ibu Fitriingsih, S.S., S.Pd., M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam dan Bapak Noorwahid Sofjan, S. IP., M.A. Selaku Sekretaris Jurusan Pemikiran Politik Islam.
4. Bapak Drs. H. Ismail Pangeran, M.Pd., M.Si. Selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, bimbingan serta masukan yang sangat berguna bagi peneliti.
5. Ibu Sitti Rabiatul Wahdaniyah Herman, S. IP., M. Si. Selaku Pembimbing II yang sangat membantu Penulis selama bimbingan, terimakasih telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan keiklasan sampai skripsi ini tersusun.
6. Para Dosen di lingkungan UIN Datokarama Palu, yang telah membagi ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak Rifai, S. E., MM, Selaku Kepala Perpustakaan UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam mencari referensi di perpustakaan.

8. Teman-teman seperjuangan dari awal kuliah sampai dengan sekarang ini Widya, Riza, Devi, Sahrul, Imam Efendi, Dani, Awal, Wahid, terima kasih banyak untuk setiap kisah baik yang diberikan, untuk semua ilmu yang diberikan. Kalian orang-orang yang hebat dengan kisah hebat masing-masing.
9. Untuk teman-teman KKN Angkatan IX Desa Malanggo Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong terimakasih untuk kisah satu bulan kebersamaannya.
10. Untuk semua informan, penulis terkhusus kepala staff Drs. I Nyoman Sriadijaya, MM. Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tengah, telah memberikan bantuan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
11. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dalam skripsi ini, semoga bantuan dan dukungannya semoga mendapat ridho dan rahmat disisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
12. Semoga segala amal baik, yang kalian berikan kepada Penulis mendapatkan balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Akhirnya Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah dan berguna bagi ilmu pengetahuan, bagi masyarakat dan agama, Aamiin.

Palu, 13 Februari 2023  
Penyusun,

NURHIKMA  
NIM: 18217008

## DAFTAR PUSTAKA

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Pengesahan Istilah/Definisi Oprasional .....	10
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Garis-garis Besar Isi.....	17
<b>BAB II     GERAKAN FEMINISME ISLAM DAN POLITIK PEREMPUAN</b>	
A. Feminisme .....	19
B. Feminisme Islam .....	26
C. Kemunduran Perempuan dalam Pandangan Fatimah Mernissi .....	33
D. Perempuan dan Politik .....	38
<b>BAB III    FATIMAH MERNISSI DAN FEMINISME ISLAM</b>	
A. Biografi Fatimah Mernissi .....	43
B. Gerakan Feminisme Islam dalam .....	
C. Pandangan Fatimah Mernissi .....	49
<b>BAB IV    FATIMAH MERNISSI TENTANG PERAN POLITIK PEREMPUAN</b>	
A. Peran Politik Perempuan Menurut Fatimah Mernissi .....	53
B. Kedudukan Perempuan Menurut Fatimah Mernissi .....	59
C. Hadis Misogini .....	63
D. Konsep Tauhid dan Keadilan .....	70
E. Konsep Takwa dan Kebaikan.....	74
<b>BAB V     PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78



**KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**ABSTRAK**

**Nama Penyusun :Nurhikma**  
**NIM :18.2.17.0008**  
**Judul Skripsi :GERAKAN FEMINISME ISLAM DALAM PERAN  
POLITIK PEREMPUAN MENURUT FATIMAH  
MERNISSI**

---

Penelitian ini, dilatarbelakangi oleh suatu gerakan feminisme berasal dari kata feminin dalam bahasa Prancis, adalah sebuah kata sifat yang berarti “kewanitaan” atau menggambarkan sifat perempuan, feminisme merupakan aliran pergerakan perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, yang merupakan gerakan dan ideologi yang bertujuan untuk mencapai tingkat gender yang bernaung pada hak asasi manusia. Yang dimana feminisme merupakan serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai. Seperti dalam pandangan Fatimah Mernissi bahwa perempuan bukan hanya pertugas di lingkungan rumah saja, akan tetapi juga di lingkungan publik. Kita ketahui bahwa feminisme dalam Islam tentu saja berbeda dengan setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan baik perempuan ataupun laki-laki.

Berkenaan dengan hal tersebut, pokok permasalahan dalam skripsi ini memuat rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk gerakan feminisme Islam dalam pandangan Fatimah Mernissi. Dan bagaimana peran politik perempuan menurut Fatimah Mernissi.

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data didasarkan pada riset pustaka (library research) yakni proses pengidentifikasian secara sistematis penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi berkaitan atau relevan dengan masalah dalam penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa timbulnya gerakan feminisme ini tidak lain dari adanya ketidakadilan masyarakat memperlakukan kaum perempuan, seperti halnya yang di lihat di lingkungan Fatimah Mernissi di Maroko, yang dimana pada saat itu kaum perempuan yang sudah dewasa tidak bisa untuk berinteraksi dengan laki-laki ataupun di lingkungan masyarakat. Akan tetapi pada saat ini tidak dapat di puangkiri lagi karena kaum perempuan sudah leluasa untuk

maju dalam berbagai hal apapun termaksud untuk terjun ke publik, dikarenakan antara laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Berkaitan dengan feminisme saat ini menjadi salah satu kajian yang menarik dan menjadi fenomena tersendiri dikalangan umat Islam. Dengan mengetahui globalisasi mempunyai pengaruh bagi timbulnya pembahasan feminisme di kalangan umat Islam. Terkait gagasan demokrasi dan emansipasi dari Barat yang masuk ke dunia Islam memaksa umat Islam untuk mempelajari ulang terkait posisi perempuan yang tersingkirkan selama berabad-abad. Konsep feminisme yang populer di Barat pada abad ke-19 dan 20 menjadi model bagi pembebasan kaum perempuan di beberapa negara berpenduduk muslim. Yang bermula dari para intelektual Mesir yang belajar ke Eropa, terkait feminisme yang ramai di Eropa diambil oleh mereka setelah pulang dari Eropa untuk kemudian dikembangkan dengan apa yang dikenal dengan istilah “Tahrir al-Mar’ah” pembebasan perempuan. Gerakan Tahrir al-Mar’ah sangat cepat berkembang yang dimana masyarakat semakin menyadari ketertindasan, terutama yang dialami oleh kaum perempuan, yang diakibatkan oleh kolonialisme dan modernisme.<sup>1</sup>

Penerapan kehidupan sosial pada masa Nabi Muhammad Shallallahu’ allahi wasalam, diakui telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan

---

<sup>1</sup> Syafiq Hasyim, *Gerakan Perempuan dalam Islam, Perspektif Kesenjangan Kontemporer*, Jakarta: buku, tahun 2012, 11.

yang setara dengan laki-laki. Adapun struktur patriarkhi pada masa jahiliyah dibongkar Islam dengan memberikan hak-hak kepada kaum perempuan yang pada masa sebelumnya yang belum diberikan. Tapi pada masa perempuan di masyarakat Arab membenci kelahiran seorang anak perempuan, Akan tetapi Islam justru membenci tradisi masyarakat Arab tersebut dan memberikan janji pahala bagi yang memperlakukan anak perempuan sebagaimana memperlakukan anak laki-laki.<sup>2</sup>

Perbedaan dengan perlakuan masyarakat Arab Jahiliyah kepada perempuan, yang dimana Islam memposisikan perempuan di tempat terhormat.<sup>3</sup> Dalam perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan itu telah memunculkan mereka mencapai kemampuan sebagaimana yang diperoleh laki-laki. begitupun dalam pandangan pelopor perempuan muslim yaitu Fatimah Mernissi juga melihat banyak perempuan yang berhasil menguasai tahta kekuasaan politik. Pada masa Nabi yang dimana tercipta relasi laki-laki dan perempuan yang ideal, dimana mereka benar-benar setara.<sup>4</sup>

Akan tetapi pada kurun pertama kebangkitan peradaban Islam, sepeninggal khulafa'al-Rasyidin, sejarah melihat terjadi perubahan fundamental dalam struktur kekuasaan kekhalifahan Islam, dari sistem pemerintahan yang demokratis menjadi sistem monarki yang absolute. memang pada masa ini Islam mengalami kejayaan, namun bersamaan dengan merendahkan politik ini, terjadi pula menurunkan kedudukan perempuan, ketika sistem monarki diterapkan, raja-

---

<sup>2</sup> Asghar Ali-Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: LSPPA, tahun 1999, 55-82.

<sup>33</sup> Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, Bandung: Mizan, tahun 2021, 23.

<sup>4</sup> Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, tahun 1999, 20.

raja dari kerajaan-kerajaan Islam tersebut telah menyebar ke berbagai belahan dunia mengambil alih sistem pergundikan non Islami dari kerajaan-kerajaan di wilayah Islam.

Tindakan ini dilegitimasi dengan membuat hadis-hadis palsu seiring dengan banyaknya pemalsuan hadis, baik karena kepentingan politis, ideologis atau yang lain. Bersamaan dengan ini meuncul banyak hadis yang merendahkan derajat dan membenci perempuan.<sup>5</sup>

Pandangan negatif kepada kaum perempuan ini menjadi pembenaran bagi struktur patriarkhi dalam keluarga. Struktur dominasi raja terhadap rakyatnya menjadi model bagi struktur dominasi laki-laki terhadap istri dan anak-anaknya. Nasib perempuan tergantung diujung struktur kepribadian suaminya, sebagaimana nasib rakyat bergantung diujung kepribadian sang raja. Kekerasan raja dan sikap mereka yang otoriter kepada rakyatnya akhirnya masuk pula ke dalam struktur keluarga.<sup>6</sup>

Feminisme dalam Islam tentu saja berbeda dengan setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki, yang terabaikan dikalangan tradisional konservatif, yang menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki, tapi demikian feminisme Islam melangkah dengan

---

<sup>5</sup> Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan, Bagaimana al-Quran dan Penafsir Modern Menghormati Kaun Hawa*, Bandung: Marja, tahun 2012, 44.

<sup>6</sup> Armahedi Mahzar, *Wanita dan Islam*, Bandung: tahun 2000, 44.

mematahkan kelompok tradisional konservatif di satu pihak dan pro feminisme modern dipihak lain.<sup>7</sup>

Feminisme Islam berusaha untuk memperjuangkan apa yang disebut Riffat Hassan Islam pasca-patriarkhi, yang tidak lain iala bahasa Riffat Hassan sendiri “Islam Qur’ani” yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik kaum perempuan dan kaum laki-laki dari perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme (agama, politik, ekonomi atau sebagainya), tribalisme, rasisme, seksisme, perbudakan atau yang lain-lain yang menghalangi manusia mengaktualisasikan visi Qur’ani, tentang tujuan hidup manusia yang terwujud dalam pernyataan klasik, kepada Allah Subhanahu wa ta’ala lah mereka kembali. Sehingga tujuan Islam Qur’ani iala untuk menegakkan perdamaian yang merupakan makna dasar Islam.<sup>8</sup>

Tanpa penghapusan ketidak setaraan, ketidak sejajaran dan ketidakadilan, yang meliputi kehidupan manusia, pribadi maupun kelompok. Feminisme Islam bertujuan untuk mewujudkan tindakan yang sama diantara laki-laki dan perempuan serta dengan batas-batas sesuai ajaran dalam Islam, dalam ajaran Islam menjelaskan bahwa kaum laki-laki dan perempuan dihadapan Allah Subhanahu Wa ta’ala, memiliki kedudukan yang sama, hannya yang membedakan keduanya terkait keimanan dan ketakwaan ke pada Allah Subhunahu Wa ta’ala.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, halaman 50 .

<sup>8</sup> Riffat Hassan, *Perempuan Islam dan Islam Pasca Patriarkhi*, Yogyakarta: LSPPA, tahun 1995, 99.

<sup>9</sup> Ibid., 60/62.

Keterkaitan latar belakang keluarga dan lingkungan akan membentuk pandangan dan arah hidup seseorang, begitu pula dengan para tokoh feminis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tidak terlepas dari aspek nature dan nurture. Bagi seorang yang tumbuh kembangnya di lingkungan diskriminasi timpang antara kebebasan perempuan dan laki-laki, maka kurungan lingkungan sekitar yang mengitari akan membuatnya minimal kritis-logis mempertanyakan ketidakadilan dan paling melawan credo masyarakat sebagaimana yang telah dilakukan Fatimah Mernissi di lingkungan harem dan menghadapi dua kultur keluarga yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga ayahnya di kota Fez, harem disimbolkan dengan dinding-dinding yang tinggi.<sup>10</sup> Sementara dari keluarga ibunya, yaitu rumah neneknya Lalla Yasmina, yang berada jauh dari perkotaan, harem diwujudkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi oleh kebun yang luas. Di rumah neneknya ini, Fatimah Mernissi mendapat pengalaman berharga tentang kesetaraan terhadap sesama manusia, arti keterkungkungan dalam harem, serta hubungan sebab akibat antara kekalahan politik yang dialami kaum muslim dengan keterpurukan yang dialami perempuan (Agustina, 1999).<sup>11</sup>

Berdasarkan pemahaman ini terjadi pemisahan, bahwa hanya laki-laki yang boleh memasuki sektor publik dan perempuan hanya berperan domestik. Akan tetapi menurut Fatimah Mernissi penafsiran semacam ini harus dibongkar dengan mengembalikan makna berdasarkan konteks historisnya. Begitupula tentang sikap beliau yang menghormati kaum perempuan dan memperlakukannya

---

<sup>10</sup> Maiyamani, *Feminisme dan Islam, Perspektif Hukum dan Strata*, Bandung: Nuansa Cendekia, tahun 2000, 22.

<sup>11</sup> Fatima Fatimah, *Perempuan-Perempuan Harem*, Bandung: tahun 2008, 220.

sebagai mitra dalam perjuangan (Zainil,1999).<sup>12</sup> Jadi Fatimah Mernissi merupakan tokoh feminis Arab yang sangat perhatian pada kesetaraan gender, disamping hal tersebut latar belakang feminis muslim yang lahir di Fez, Maroko pada 1940 ini yang berasal dari kalangan bawah. Fatimah Mernissi merupakan putri seorang ibu yang tidak bisa baca tulis, tetapi kemudian Fatimah Mernissi bisa menjadi sosiolog di Universitas Muhammed V di Rabat. Situasi sosiologis dan keluarga yang demikian ketat ini kemudian dirubah oleh Fatimah Mernissi dan memberikan pemahaman baru, termasuk kesetaraan gender. Sebagai seorang aktivis perempuan feminis yang kontroversial. Bagi sebagian orang, Fatimah Mernissi ialah seorang feminis dan perempuan hebat dengan pemikiran yang cerdas. Kehidupan Fatimah Mernissi, berkaitan dengan biografi, lingkungan sosial dan pendidikan yang menyebabkan lahirnya pemikiran feminisme tersebut.<sup>13</sup>

Kedudukan yang terjadi pada kaum perempuan baik dalam ruang internal ataupun eksternal, menjadikan perempuan mengalami kedudukan ganda. Dalam lingkup Internal, perempuan dianggap sebagai penjaga ranah domestik yang tidak mempunyai otoritas sebesar laki-laki yang dianggap sebagai kepala rumah tangga dengan wewenang dan otoritas yang penuh. Adapun berpartisipasi di ruang eksternal, perempuan juga tetap dianggap sebagai the second human being, sehingga meski berkiprah dalam aktivitas publik, tapi terkadang penghargaan baik secara material maupun non material yang diperolehnya tidak sebanyak seperti yang diperoleh laki-laki. Kenyataan kedudukan ini tetap banyak di dalam

---

<sup>12</sup> Rhouni, Raja. *Secular and Islamic Feminist Critiques in the Work of* ., Leiden: Brill., tahun 2010, 11.

<sup>13</sup> Salim, Hadiyah, *Wanita Islam, Kepribadian dan Perjuangannya*, Bandung: Jurnal, tahun 1999, 24.

masyarakat, dikarenakan dilegitimasi secara ontologis, sosial, kultural, dan teologis, sehingga eksistensi perempuan baik sebagai makhluk kedua ataupun domestik mendapatkan penerimaan publik serta dianggap sebagai kebenaran. Dengan berbagai alat dan mekanisme budaya, sosial dan teologis, perempuan mendapatkan batasan, larangan, dan pemaknaan tentang bagaimana menjadi perempuan yang baik yang sesuai dengan determinasi sosial, yang dapat membawa stabilitas sosial, yang bisa menjaga moralitas sosial, dan lain sebagainya. kenyataan inilah yang kemudian mendorong sebagian intelektual Islam untuk menafsirkan kembali teks-teks religius untuk turunan nilai-nilai moral yang mengkonfirmasi kesetaraan manusia, serta bisa dijadikan sebagai basis teologis praktis dalam membebaskan perempuan dari berbagai subordinasi tersebut.<sup>14</sup>

Kita melihat dari pandangan Fatimah Mernissi bahwa peran perempuan tidak hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga saja, akan tetapi bisa terjun untuk memasuki ranah politik sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak hanya menjadi wilayah bagi kaum laki-laki semata, yang dimana Fatimah Mernissi berpendapat ini suatu kualitas dan kemampuan seseorang yang menjadi tolak ukur dalam menilai mampu atau tidaknya, dalam perkembangan politik saat ini tidak dapat dipungkiri lagi, karena kebebasan dalam memperoleh serta

---

<sup>14</sup> Soetjipto, *Politik Harapan, Perjalanan Politik Perempuan Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Skripsi, tahun 2011, 7.



memiliki pendidikan merupakan salah satu faktor dimana perempuan juga berhak menempati posisi dalam pemerintahan.<sup>15</sup>

Alasan mengapa Fatimah Mernissi sangat memperjuangkan kaum perempuan pada masanya, yang dimana ketika Fatimah Mernissi mendapat pengajaran dari salah satu guruhnya, terkait tentang hadis yang memojokkan perempuan, Anjing, keledai, dan perempuan akan membatalkan sholat seseorang apabila melintas di depan mereka. Sebagai seorang perempuan dan seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, hati Fatimah Mernissi merasa sakit mendengar hadis itu, iapun bertanya-tanya mengapa ada riwayat tentang hadis tersebut, Sesosok Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wassallam, tidak mungkin menyamakan perempuan dengan anjing atau keledai, Itulah yang membuat Fatimah Mernissi beranggapan bahwa hadis sudah mulai memudar. Fatimah Mernissi kemudian mencari hadis tersebut dengan pengetahuannya dan yang bisa dicapai. Setelah diteliti, akhirnya Fatimah Mernissi menemukannya, ternyata perowi yang meriwayatkannya, dia adalah Abu Hurairah.<sup>16</sup> Serta ketika ia bertanya kepada pedagang sayur tentang kepemimpinan kaum perempuan, dan beliau menyatakan maka tidak akan memperoleh kemakmuran ketika diberi kepemimpinan kepada kaum perempuan, pada saat itu Fatimah Mernissi hanya terdiam ketika mendengarkan ungkapan dari pedagang tersebut, tapi ia akan mencari tau tentang adanya dua hadis tersebut karna pada saat dua hadis itulah

---

<sup>15</sup> Fatimah Mernissi. *Pemberontakan Wanita, Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*. t.t, 145.

<sup>16</sup> Shahih BUKhori, *hadis dar al Ihya, Juz I*, tahun 1999, 99.

yang ia dapatkan dari lingkungannya baik di tempat ia belajar atau di lingkungan tempat tinggalnya di Maroko.<sup>17</sup>

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya terfokus pada kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki di rana publik, dari beberapa penjelasan terkait latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mencari beberapa data-data dalam penelitian di pustakawan, dengan mengangkat judul terkait. “Gerakan Feminisme Islam dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatimah Mernissi.”

### ***B. Rumusan Masalah***

Berangkat dari beberapa latar belakang masalah diatas, sehingga penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana bentuk gerakan feminisme Islam dalam pandangan Fatimah Mernissi?
- B. Bagaimana peran politik perempuan menurut Faatimah Mernissi?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dan kegunaan peneliti ini iyalah sebagai berikut:

- A.Untuk mengetahui bentuk gerakan feminisme Islam dalam pandangan Fatimah Mernissi.
- B. Untuk mengetahui peran politik perempuan Menurut Fatimah Mernissi.

### ***D. Penegasan Istilah***

---

<sup>17</sup> Ahmad bin Ali bin Hajr al Asqalani, Fath Al Bari, Dar Al Fikr, *Juz 13*, tahun 2016., 53.

Skripsi ini berjudul Gerakan Feminisme Islam dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatimah Mernissi, agar tidak terjadi kesalahan atau keliru, dimana penulis memberikan pengertian dari kata-kata penting yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Gerakan Feminisme

Feminisme berasal dari kata *feminin* dalam bahasa Prancis, adalah sebuah kata sifat yang berarti "kewanitaan" atau menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Gerakan dan ideologi yang bertujuan untuk mencapai tingkat gender yang bernaung pada hak asasi manusia. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai. Seperti dalam pandangan Fatimah Mernissi bahwa perempuan bukan hanya bertugas di lingkungan rumah saja, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

### 2. Peran

Peran merupakan suatu ketentuan seseorang untuk berperilaku mengambil status kedudukan serta suatu posisi dalam struktur sosial, apabila ia ingin mengambil peran, baik dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat. Sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan hak dan kewajiban mereka sesuai dengan perannya.

---

<sup>18</sup> Gamble, Sarah, *Introduction The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism*. London: tahun 2019, 5.

### 3. Politik

Politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, dalam pandangan Aristoteles politik suatu hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan publik negara dan pemerintah.<sup>19</sup> Serta dalam pemikiran Fatimah Mernissi kedudukan perempuan dalam bidang politik dapat disebutkan bahwa secara umum perempuan dalam Islam mendapat porsi yang sama dengan kaum laki-laki, namun yang menjadi beda pendapat dikalangan para Ulama adalah seberapa besar porsi yang dapat diperankan oleh kaum perempuan dalam politik tersebut.<sup>20</sup>

### 4. Perempuan

Perempuan dari bahasa Arab al-mar'ah, jamaknya al-nisaa' sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa merupakan lawan jenis pria. Kata an-nisaa' berarti perempuan, setara dengan kata Arab al-rijal' yang berarti gender laki-laki. Jadi perempuan adalah wanita yang mempunyai daya tarik kecantikan serta memiliki sifat keibuan ketika mencapai usia dewasa serta dapat memiliki kematangan secara emosi serta memiliki sifat-sifat khas kewanitaan.<sup>21</sup> Laki-laki dan perempuan tidak pernah dibedakan kedudukannya oleh Allah Subhanahu Wa ta'ala. Dengan derajat yang sama, maka manusia tidak dapat membedakan satu sama lain meskipun mereka memiliki peran yang berbeda-beda dalam

---

<sup>19</sup> Fadil, M, *Bentuk Pemerintahan dalam Pandangan Aristoteles (Sebuah pengantar filsafat politik klasik*. Jurnal, jakarta: tahun 2012, 3-9.

<sup>20</sup> Fatimah Mernissi, *Can We Women Head A Muslim State, dalam Equal Before Allah*, terj. Team LSPPA, *Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim*. (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, tahun 2021), 199.

<sup>21</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan, Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* Yogyakarta: Lkis, tahun 2003, 34.

kehidupannya. Peran manusia dalam hidupnya dapat disebut sebagai peran sosial.<sup>22</sup>

### ***E. Kajian Pustaka***

Untuk menyakinkan beberapa landasan teori dalam penelitian, yang dimana penulis mengambil beberapa referensi terkait buku atau jurnal Fatimah Mernissi serta beberapa literatur yang terkait dengan judul skripsi.

1. Gerakan Feminisme Islam, berasal dari bahasa latin, *femina*, *feminus* yang merupakan kombinasi dari kata *fe* berarti iman dan *mina* atau minus yang artinya kurang, jadi *femina* artinya kurang iman. Penamaan ini membuktikan bahwa di Barat perempuan dianggap sebagai makhluk yang kurang iman, dalam pengertian makhluk sekunder atau kedua setelah laki-laki.<sup>23</sup> Dan kata *isme* berasal dari bahasa Yunani *ismos* yang menandakan suatu paham atau ajaran atau kepercayaan, sedangkan pengertian Feminisme adalah sebuah gerakan dilakukan oleh kaum perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan yang setara dengan para laki-laki.<sup>24</sup> Feminisme secara singkat dapat dimaknai sebagai wacana yang patut untuk dikritisi, karena secara konseptual tidak diperlukan, diskursus gender berangkat dari masa lalu kelam perempuan di Barat sehingga menimbulkan gerakan-gerakan yang pada akhirnya menuntut

---

<sup>22</sup> L, Kaunang, *Gender-Sebuah Telaah Teologis Terhadap Permasalahan Hubungan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Masyarakat*, Jakarta: tahun 1999, 16.

<sup>23</sup> Abdullah Muslich Rizal Maulana, *Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup*, Jurnal, tahun 2013, 72.

<sup>24</sup> Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, tahun 2008), 43-57.

kesetaraan.<sup>25</sup> Dimulai dari aspek teologis, yang kemudian menjalar kepada ranah sosial, berbeda dengan Islam itu sendiri, fakta sejarah telah membuktikan, bahwasanya perempuan di dalam Islam memiliki kedudukan yang terhormat, ia dilindungi dan dimuliakan, perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan bukanlah suatu dimensi intimidasi yang berlaku satu sama lainnya, namun justru aplikasi keadilan Tuhan adalah pertimbangannya.<sup>26</sup> Ketika setiap perangkat mampu ditempatkan sesuai dengan porsinya, maka itulah keadilan, konsep keadilan didalam Islam itu sendiri ialah bukan semata-mata sama rasa, namun lebih kepada menempatkan sesuatu sesuai dengan koridor firahnya masing-masing, karena pada keyataannya baik laki-laki maupun perempuan tetap mulia dengan ciri khas yang dimilikinya.<sup>27</sup>

2. Kedudukan perempuan dalam Islam, dalam pandangan Fatimah Mernissi dalam teologis Islam perempuan memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga terdapat kesetaraan laki-laki dan perempuan, jadi perempuan juga bisa terjun ke dalam ranah publik, jadi kaum laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam lingkup

---

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, tahun 2001), 33.

<sup>26</sup> Fadlan, *Islam, Feminisme dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*, KARSA, Tahun 2011, 114.

<sup>27</sup> M. Hajir Mutawakkil, *Keadilan Islam dalam Persoalan Gender*, Jurnal, tahun 2014, 69.

masyarakat, hanya yang membedakan ialah keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala.<sup>28</sup>

3. Membahas tentang kepemimpinan perempuan, keterlibatan perempuan dalam politik ini merupakan suatu kesamaan bagi laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan juga bisa memainkan peran serta meningkatkan kemampuan mereka sendiri serta bisa memajukan pembangunan masyarakat.<sup>29</sup>
4. Terkait gender dan pembangunan, gender merupakan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang dimana gender itu berasal dari bahasa latin genus dalam artian jenis dan tipe, jadi perilaku dan sifat yang dikaitkan pada laki-laki dan perempuan serta di bentuk secara sosial dan budaya, serta kesetaraan gender yang dimana semua manusia mendapatkan perlakuan yang sama sehingga mendapatkan hak dan kesempatan baik laki-laki dan perempuan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.<sup>30</sup>
5. Terkait istilah Misogini (mysogyny), secara etimologi berasal dari kata misogynia (Yunani) yaitu miso (benci) dan gyne (wanita) yang dalam artian a hatred of women, yang berkembang menjadi misoginisme (mysogynism), yang bermakna suatu ideologi yang membenci wanita, selain itu istilah misogini dianalogikan berasal dari istilah dari bahasa

---

<sup>28</sup> Nurul Agustina, *Tradisionalisme Islam dan Feminisme*. jurnal Ulimul Qur'an, tahun 1994, 102.

<sup>29</sup> Kimnggong, *Peranan Perempuan dalam pembangunan, Bandung*: tahun 2012, 8.

<sup>30</sup> Julia Cheves, *Gender dan Pembangunan*, tahun 1996, Pustaka Pelajar, 2.

inggris misogyny, yang mempunyai arti kebencian terhadap perempuan.<sup>31</sup>

Selain pemikiran yang disebutkan diatas, masih ada lagi pemikiran lain yang penulis gunakan sebagai sumber sekunder, baik itu yang membahas tentang Fatimah Mernissi maupun tentang materi penelitian sebagai panduan penulis dalam menjalankan penelitian ini. Selain dari buku-buku, penulis juga memperoleh dari sumber referensi dari situs-situs pribadi serta berbagai situs resmi, yang terkait isi skripsi yang membahas tentang gerakan feminisme Islam dalam pandangan Fatimah Mernissi, dimana penulis lebih terfokus pada bentuk pemikirannya.

#### ***F. Metode Penelitian***

Metode dalam artian *way of doing anything*, merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengerjakan skripsi sehingga dapat menyelesaikannya. Dalam penelitian ini dilihat dari sifatnya karna dikategorikan sebagai penelitian budaya, dikarnakan yang diteliti terkait suatu ide, konsep serta gagasan dari seorang tokoh. Akan tetapi jika dilihat dari sifat tujuan peneliti ini sudah termasuk penelitian deskriptif,eksplanatif, yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana suatu teori, seta juga menjelaskan apa alasan-alasan para tokoh melakukan melakukan dekontstruksi teori, bagaimana situasi dan konteks yang melatar belakangi suatu pemikiran tokoh, serta disini penulis juga akan meneliti sejauhmanah kelebihan serta kekurangan dari tokoh Fatimah Mernissi.

##### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>31</sup> Sunarto. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*, Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara,tahun 2009, 49



Metode yang digunakan peneliti yaitu library research , atau metode deskriptif-analitis ialah metode yang ingin menjelaskan mendeskripsikan suatu dasar teori, serta dianalisis secara kritis, dan mencari data-data, pemikiran Fatimah Mernissi tersebut serta tokoh-tokoh sebelumnya.

## 2. Pengumpulan Data

Data-data yang hendak diteliti dari peneliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data-data yang terkait dengan karya dari tokoh Fatimah Mernissi itu sendiri, yaitu buku “kedudukan wanita dalam Islam.

Veil and The Elite, A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam, menengok kontroversi keterlibatan perempuan dalam politik.

Women and Islam, perempuan dalam Islam. The Forgotten of Queen in Islam, ratu-ratu Islam yang terlupakan. Islam and Democracy fear and modern world, Islam dan demokrasi, ontologi ketakutan. Sedangkan data sekunder merupakan hasil dari seseorang baik berupa artikel, jurnal, skripsi, buku, serta beberapa tada lainnya yang terkait dengan pemikiran Fatimah Mernissi atau terkait dengan isi pembahasan skripsi.

## 3. Metode Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang lakukan peneliti yaitu, pertama penulis menetapkan satu tokoh yang dibahas serta objek formal yang menjadi terfokus dalam pembahasan, ialah Fatimah Mernissi, kedua peneliti menginventarisasi data-data dan menyelesaikan, terkhusus terkait karya-karya dari Fatimah Mernissi serta buku-buku lain yang berkaitan dengan yang dibutuhkan penelitian, ketiga

penulis melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan teori tersebut, keempat secara cerdas data-data tersebut akan dikaji serta diabstraksikan melalui metode deskriptif, kelima penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber terkait teori, serta diuji kebenarannya, keenam penulis akan membuat suatu kesimpulan-kesimpulan secara teliti sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga mampu menghasilkan rumusan pemahaman terhadap teori yang lengkap holistik serta sistematis. Sedangkan pendekatan yang harus penulis lalui ialah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu dengan meneliti akar-akar historis secara kritis mengapa Fatimah Mernissi tersebut mengambil gagasan yang kontroversial, serta bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut.

### ***G. Garis-Garis Besar***

Untuk memberikan gambaran awal mengenai isi skripsi ini, maka berikut penulis kemukakan garis-garis besar sebagai informasi awal mengenai masalah yang akan diteliti penulis. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pengesahan istilah/defisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian, serta garis-garis besar isi dalam pembahasan skripsi.

Bab II, membahas tentang feminisme, feminisme Islam, kemunduran perempuan dalam pandangan Fatimah Mernissi, perempuan dan politik.

Bab III, membahas tentang Fatimah Mernissi dan feminisme Islam, yang meliputi, biografi Fatimah Mernissi.

Bab IV, Fatimah Mernissi tentang peran politik perempuan, terkait kedudukan perempuan, hadist misogini, konsep tauhid dan keadilan, konsep takwa dan kebaikan.

Bab V, penutup, kesimpulan, saran, daftar pustaka.

## **BAB II**

### **GERAKAN FEMINISME ISLAM DAN POLITIK PEREMPUAN**

#### ***A. Feminisme***

##### **1. Sejarah Feminisme**

Timbulnya gerakan feminisme ini tidak lepas dari tingkat pendidikan, kesadaran, kelas sosial, sosio kultural, dan sebagainya. Lahirnya gerakan feminisme berawal dari asumsi bagi kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasikan, tidak hanya itu gerakan ini muncul karena dalam sistem masyarakat patriarki. Yang dimana kaum laki-laki lebih mendominasi di berbagai aspek dan adanya perlakuan, perlakuan seperti yang menimbulkan perempuan berkumpul dan membuat aksi sehingga melahirkan gerakan feminisme.<sup>32</sup>

Feminisme secara global terbagi atas tiga tahap, yaitu feminisme gelombang pertama (first wave feminism) dari abad 18 sampai pada tahun 1960,

---

<sup>32</sup> Anih Rabbani, *Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminis Tentang Perkawinan Beda Agama*, skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 48-49.

feminisme gelombang kedua (second wave feminism) setelah tahun 1960 dan feminisme gelombang ketiga atau yang disebut dengan postfeminisme.<sup>33</sup> Gerakan feminisme gelombang pertama dimulai dari karya Mary Wollstonecraft yang berjudul *Vindication Rights of Woman*, yang merupakan karya pertama yang secara terang-terangan berteriak kepada perempuan-perempuan kelas menengah, khususnya para ibu, sebagai kelas yang paling berpengaruh dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Di situ dia menekankan perlunya membuat perempuan berfikir rasional, hingga nalar perempuan menjadi lebih terdidik. Ia tidak mempertimbangkan hilangnya peran perempuan dari wilayah domestik, dan tuntutan yang paling radikal ialah hak pilih. Ia menginginkan perempuan mempersiapkan diri agar bisa mandiri dalam segi ekonomi, memberikan kebebasan dan martabatnya, bukannya mengandalkan kemampuan untuk memikat suami yang mapan.

Gerakan feminisme gelombang dua dimulai dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan, pada tahun 1963 di Amerika Serikat. Buku ini sangat berdampak luas, lebih-lebih setelah Betty Friedan membentuk organisasi perempuan dengan sebutan *National Organization for Women (NOW)*,<sup>35</sup> pada tahun 1966 kemudian merambat ke segala bidang kehidupan. Dalam bidang perundangan, tulisan Betty Friedan berhasil mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* 1963 sehingga kaum perempuan bisa menikmati

---

<sup>33</sup> Philantropist, *Feminisme Untuk Kesetaraan Derajat Wanita* <http://philantropist.wordpress.com/2011/04/15/feminisme-untuk-kesetaraan-derajat-wanita/>, diakses pada hari Selasa 20 November 2022 jam 12.39 WIB.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 19-20.

<sup>35</sup> Nation, *Organization for Women (NOW) mempunyai tujuan untuk menentang diskriminasi seks di segala bidang kehidupan (sosial, politik, ekonomi, dan personal)*, tahun 2011, 8.

kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan Equal Right Act 1964 dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang.<sup>36</sup>

Feminisme gelombang dua ini banyak membahas persoalan perempuan seperti kondisi inferioritas dan ketertindasan perempuan di tengah masyarakat. Hal ini mengenai seksualitas dan kebebasan perempuan atas tubuhnya juga banyak dibahas dalam gelombang ini karena berkaitan dengan dominasi laki-laki atas perempuan.

Gerakan gelombang ketiga, istilah postfeminisme berasal dari dalam media pada awal tahun 1980-an, dan selalu cenderung digunakan dalam konteks ini sebagai tanda atas kebebasan dari penjara ideologis gerakan para feminis yang sudah ketinggalan zaman dan tak memiliki harapan. Dalam *The Concise oxford Dictionary*,<sup>37</sup> edisi kesembilan, postfeminisme didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan gagasan-gagasan, yang mengabaikan atau menolak gagasan-gagasan feminisme tahun 1960-an dan dekade-dekade berikutnya. Walaupun demikian, pada umumnya mereka yang sering dilabel sebagai postfeminisme oleh media tidak menganggap diri sebagai bagian dari gerakan anti feminis dalam bentuk apapun.<sup>38</sup>

Pada gelombang ketiga, gerakan feminis ini memfokuskan sesuatu yang tidak terdapat pada tuntutan gelombang kedua. Gerakan ini masih melihat adanya

---

<sup>36</sup> Amad, *Feminisme*, Jakarta: jurnal, tahun, 2022, 10.

<sup>37</sup> *The Concise oxford Dictionary*, halaman 13.

<sup>38</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, tahun 2021, 54.

perbedaan laki-laki dan perempuan dalam ras, etnik atau bangsa tertentu. Mereka menuntut keseragaman dalam mendapatkan hak antara orang kulit putih dan hitam, karena dalam sejarah, perempuan kulit hitam lebih menderita daripada perempuan kulit putih. Aktivis feminis pada gelombang ketiga sering mengkritik feminis pada gelombang kedua yang kurang memperhatikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi ras, etnik atau bangsa.<sup>39</sup>

## 2. Pengertian Feminisme

Istilah feminisme ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin femmina yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa didunia. Dalam bahasa Perancis yang digunakan kata femme untuk menyebut perempuan. Femitas dan maskulinitas dalam arti sosial (gender) dan psikologis harus dibedakan dengan istilah male laki-laki dan female perempuan dalam arti biologis (sex/jenis kelamin). Dalam hal ini istilah feminisme terasa lebih dekat dengan feminin, sehingga tidak jarang feminisme seringkali diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminin.<sup>40</sup> Feminisme merupakan sebuah kata yang sebenarnya tidak mempunyai arti pasti yang dapat diformulasikan sebagai definisi karena setiap gerakan feminisme memiliki kepentingan masing-masing yang ingin diperjuangkan, akan tetapi jika dilihat secara umum, feminisme menurut (KBBI) adalah gerakan perempuan yang

---

<sup>39</sup> Warsito, *Sejarah dan Perkembangan Gender*, tahun 2013, 11.

<sup>40</sup> Hastanti Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta:2004), 60.

menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.<sup>41</sup> Sehingga secara umum feminisme Islam ialah alat analisis maupun gerakan yang bersifat historis dan kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah perempuan. yang aktual menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejajaran.<sup>42</sup>

### 3. Jenis-jenis feminisme

#### a. Feminisme Liberal

Gerakan ini muncul awal abad 18 bersamaan dengan lahirnya zaman pencerahan, tuntutanannya adalah kebebasan dan kesamaan terhadap akses pendidikan, pembaharuan hukum yang bersifat diskriminatif, yang menjadi dasar pemikirannya merupakan pandangan rasionalis serta pemisahan ruang privat dan publik, sehingga feminis liberal memperjuangkan atas kesempatan yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan. Arah kontemporer dalam feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang opesif yaitu dari peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan alasan yang lebih rendah atau tidak memberikan tempat yang sama bagi perempuan baik dalam akademi, forum, maupun pasar, mereka menekankan bahwa masyarakat patriarkal mencampur adukan seks dan gender

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 241.

<sup>42</sup> Moh. Asror Yusuf, *Wacana Jender di Indonesia, Antara Muslim Feminis dan Revivalis* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 73-74.

dan menganggap hanya pekerjaan-pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminim yang layak untuk perempuan.<sup>43</sup>

b. Feminisme Marxis Tradisional

Dimana para penganutnya memperjuangkan perlawanan terhadap sistem sosial ekonomi yang eksploitatif terhadap perempuan dan penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam sistem produksi, seiring dengan revolusi proletar yang berhasil meruntuhkan sistem kelas maka penindasan terhadap perempuan diprediksi juga akan hilang. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme, asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi, Teori Friedrich Engels, di kembangkan menjadi landasan aliran ini, sebagai status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property), kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (exchange), laki-laki mengontrol produksi untuk borjuis dan proletar, jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus. Kaum feminis marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga terwujud dari interaksi atau hubungan sosial, yang dimana kaum marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat

---

<sup>43</sup> Agustina, Veronika, *Perempuan dalam Politik di Australi, Sebuah Kajian dalam Perspektif Feminisme Liberal*, Universitas: Jember, tahun 2007, 36.



kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum perempuan sebagai pekerja.<sup>44</sup>

#### c. Feminisme Radikal

Gerakan ini mengacu pada konsep biological essentialism (perbedaan esensi biologis), suatu pendekatan bahwa apa saja yang berhubungan dengan makhluk laki-laki iyalah negatif dan menindas, penganut aliran ini juga menolak adanya institusi keluarga baik secara teoritis maupun praktis. Aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi, pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan merupakan satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada, sehingga gerakan ini merupakan di sesuai namanya yang "radikal"<sup>45</sup>

#### d. Feminisme Sosialis

Gerakan ini merupakan sintesis dari gerakan feminis Radikal dan Marxis, gerakan ini beranggapan bahwa perempuan tereksploitasi oleh 2 hal yaitu sistem patriarki dan kapitalis, sebuah paham yang berpendapat tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan lembaga perkawinan yang melegalisasi kepemilikan laki-laki atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang berkeinginan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Anna M. Scifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, (New York: Orbis Books), tahun 2001, 29.

<sup>45</sup> Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis*, Teori dan Aplikasinya. Proceeding Buku : Bandung Nuansa, tahun 2002, 2.

<sup>46</sup> Angger, *Teori Sosial Kritis* Yogyakarta: Kreasi Wacana., tahun 2014, 25.

e. Ekofeminis

Gerakan ini lebih menfokuskan pandangannya pada analisis kualitas feminin dan mengkritik dengan tajam pada aliran feminisme modern lain (liberal, radikal, marxist dan sosialis) dengan mengatakan bahwa ketidakadilan gender bukan semata mata disebabkan oleh konstruksi sosial budaya akan tetapi juga oleh faktor intrinsik.<sup>47</sup>

***B. Feminisme Islam***

Keterkaitan feminisme dalam Islam dengan hal ini bahwa Islam tidak mengenal istilah dari feminisme tersebut serta gender dalam berbagai bentuk berupa konsep serta implementasi memperlakukan tuduhan atas nilai-nilai kedudukan kaum perempuan, dikarenakan dalam Islam tidak membedakan antara kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin serta tidak ada bias terkait gender dalam Islam. karna dalam Islam kedudukan baik kaum perempuan dan laki-laki dalam posisi yang sama serta mempunyai kemulian yang sama.<sup>48</sup>

Beberapa respon teologis dalam Al-Qur'an yang menilai adanya persamaan gender sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Siti Fatimah, *Ekofeminisme, Teori dan Gerakan*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam , tahun 2017, 6-19.

<sup>48</sup> Fakih Mansour, *Posisi Perempuan dalam Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, tahun 1996, 247.

1. Kemanusiaan perempuan dan kesejajaran nya dengan laki-laki (Q.S.al-Hujurat:13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>49</sup>

2. Diluar peran kodrati seperti dalam politik, sosial budaya, ekonomi, pranata sosial lainnya, Islam memberikan ajaran tanggung jawab dan bahu membahu antara laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar (Q.S at-Taubah: 71).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan,sebagaimana mereka(adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh(mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah;sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>50</sup>

Gender iala salah satu isu kritis dalam lingkup organisasi. Identitas serta kualitas maskulin ataupun feminim tertentu saja dapat berpengaruh terhadap

---

<sup>49</sup> Heri Junaidi, Abdul Hadi, *Gerakan dan Feminisme dalam Islam*, Sumatra Selatan: Jurnal, tahun 2010, 24.

<sup>50</sup> Ibid, 248.

kehidupan sosial yang dialaminya, termasuk pengalaman organisasional. Oleh karena itu gender sudah banyak pandangan dengan keterkaitannya pada aspek manajerial dalam organisasi. Seperti halnya dengan sebagian besar teori organisasi lainnya, belum ada persetujuan mengenai perspektif atau pendekatan yang dipandang dapat menjelaskan secara tuntas kaitannya antara gender dan manajemen. Begitupun di berbagai perspektif yang berkembang terkait bagaimana menjalankan aspek gender dalam organisasi. Diantaranya ialah pendekatan liberal feminism dan pendekatan gender in management.<sup>51</sup>

Dalam persepektif gender management ini lebih bersifat relasional. Dugaan tersebut pada dasarnya merupakan bahwa laki-laki dan perempuan bersosialisasi secara berbeda, karena itu mereka juga mengelola organisasi secara berlainan pula. Oleh karena itu, perspektif tersebut berupaya mengidentifikasi ikatan timbal balik antara gender dan praktek manajemen dengan mengkaji karakteristik penting dalam pekerjaan manajerial, gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dan konsekwensinya bagi praktek organisasional dan manajerial, dengan kata lain, fokus utamanya ialah bagaimana seorang laki-laki maupun perempuan secara aktual melaksanakan organisasi.<sup>52</sup>

Feminisme Islam ini muncul pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam, dimana beliau melakukan

---

<sup>51</sup> Gherardi, *Gender Symbolism, and Organizational Cultures*, London:Jurnal, tahun 2019, 249.

<sup>52</sup> Muwajah, *Gender dan Feminisme dalam Islam*, tahun 2018, 250.

pemberdayaan terhadap kaum perempuan.<sup>53</sup> Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam, memerintahkan umatnya untuk menghormati seorang ibu sebanyak tiga kali barulah hormati ayah. Sehingga yang pada awalnya perempuan itu dianggap tidak ada artinya yang selalu diperbudak dan diperjualbelikan dan bahkan dibunuh hidup-hidup, menjadi disegani dan dihormati oleh kaum laki-laki.<sup>54</sup>

Berbagai realitas dari suatu gender dapat diacukan oleh proses produksi dan reproduksi melalui tingkatan umum dimana tentang peran laki-laki dan perempuan yang ada dalam lingkup masyarakat, hal tersebut tentunya menimbulkan banyak aksi yang membahas tentang laki-laki yang memajukan dirinya dalam hal sikap dan perilaku terhadap perempuan yang memproklamasikan perempuan untuk dapat membentuk aksi yang disebut dengan gerakan feminisme.<sup>55</sup>

#### 1. Perempuan dalam Islam

Perempuan dalam pandangan Islam sesungguhnya menempati posisi yang sangat terhormat. Pandangan Islam tidak bisa dikatakan mengalami bias gender. Islam memang kadang berbicara tentang perempuan sebagai perempuan

---

<sup>53</sup> Abd. Warist dengan Aksin Wijaya, Semarang: tahun 2020, 29.

<sup>54</sup> K.H Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 117.

<sup>55</sup> Anih Rabbani, *Konsep Pemikiran Feminisme Tentang Perkawinan Beda Agama*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2006), 48-49.

(misalnya dalam soal haid, mengandung, melahirkan dan menyusui), dan kadang pula berbicara sebagai manusia tanpa dibedakan dari kaum laki-laki (misalnya dalam hal kewajiban shalat, zakat, haji, berakhlak mulia, amar makruf nahi mungkar, makan dan minum yang halal dan sebagainya). Pandangan tadi sama-sama bertujuan mengarahkan perempuan secara individual sebagai manusia mulia dan secara kolektif, bersama dengan kaum laki-laki, menjadi bagian dari tatanan (keluarga dan masyarakat) yang harmonis.<sup>56</sup>

Ketika Islam berbicara tentang wajibnya perempuan berdakwah, mendidik umat, dibidang politik menjadi anggota majelis syuro, untuk itu ia harus keluar rumah, maka Islam tengah berbicara tentang masyarakat dan peran perempuan dalam membentuk masyarakat yang baik. Tapi di luar dua hal di atas, Islam sama sekali tidak menghilangkan keberadaan perempuan sebagai individu. Ia dibolehkan untuk menuntut ilmu, berpendapat, bekerja, mengembangkan hartanya, memimpin sendiri usahanya dan sebagainya. Jadi tuduhan terdapat bias gender dalam ajaran Islam sangatlah tidak beralasan.<sup>57</sup> Islam tidak membatasi ruang gerak perempuan yang hanya di dalam kehidupan domestik, akan tetapi juga mengakui kerja sama laki-laki dan perempuan dalam kehidupan publik. Perempuan-perempuan yang sedang tidak memiliki tanggung jawab domestik, seperti perempuan yang masih lajang atau kaum ibu yang anak-anaknya sudah

---

<sup>56</sup> Muthahhari, Murtadha, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera, 2020, 5.

<sup>57</sup> Ja`far, Muh. Anis Qasim, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik dan Persoalan Gender dalam Islam*, Bandung: skripsi, tahun2021, 9.

mandiri, yang kemudian didorong untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>58</sup>

## 2. Feminisme dan Perkembangan dalam Islam

Dalam perkembangan feminisme dalam Islam yang salah satu hakikat ajaran dalam Islam yang merupakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. dari pembuktian pokok yang membanggakan umat Islam, terkhusus kepada kaum perempuan yang dimana kita melihat dari sosok Nabi Muhammad SAW. Dalam perjuangan beliau yang paling giat untuk meningkatkan martabat kaum perempuan. Akar yang paling dasar yaitu emansipasi perempuan sudah tertulis dalam kitab suci Al-qur'an yang di wahyukan kepada beliau, yang hampir 15 abad yang lalu.

Dalam Al-qu'an tidak membedakan perempuan dalam konteks penciptaan ataupun bagian kejutan yang mendukung pandangan yang menyatakan bahwa perempuan di ciptakan tidak hanya laki-laki, akan tetapi juga untuk laki-laki. dimana Allah Subhanahu Wata'ala, menciptakan kesemuanya untuk suatu tujuan, menurut Al-qu'an pengabdian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tidak bisa diciptakan dari pengorbanan kepada umat manusia. Dengan kata lain, bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Harus menghormati hak-hak serta makhluk. Pemenuhan kewajiban kepada Allah Subhanahu Wata 'ala dan manusia merupakan hakikat kesalehan. Disini juga Al-qur'an tidak menempatkan perempuan dan laki-laki dalam suatu hubungan yang

---

<sup>58</sup> Hasyim, Syafiq, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan, Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), 26.

saling bermusuhan, akan tetapi mereka diciptakan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, untuk makhluk-makhluk yang bersosialisai/sosial ataupun setara.<sup>59</sup>

Dasar dari penolakan masyarakat muslim terhadap gagasan kesetaraan perempuan dan laki-laki berakar pada keyakinan bahwa perempuan lebih rendah dalam asal usul penciptaan, karena diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Yang dimana diciptakan terutama untuk dimanfaatkan oleh kaum laki-laki yang lebih tinggi dari mereka. Keutamaan laki-laki terhadap perempuan yang meresap kedalam tradisi Islam, ( juga tradisi Yahudi dan Nasrani) tidak saja didasarkan pada keputusan hadis, tapi juga pada interpretasi-interpretasi para ulama terhadap ayat-ayat Al-qur'an.<sup>60</sup>

Akibat munculnya dari pemahaman para ulama, yang umat Islam dianggap suatu kebenaran yang mutlak, maka kaum perempuan selaluh di pandang inferior, direndahkan, dikecilkan serta dibatasi wilayah geraknya menjadi sangat sempit, hal inilah hingga saat ini masih terjadi dan eksis dalam masyarakat muslim, sebagaimana yang dikemukakan Fatimah Mernissi dari hasil pengamatannya terkait kedudukan perempuan muslim yang di Maroko, sebenarnya mewakili apa yang berlaku dalam umat Islam secara umum.<sup>61</sup>

Salah satu kemuliaan yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kepada kaum perempuan adalah diturunkannya satu surat dalam Al-qur'an yang menyajikan khusus perkara perempuan dengan nama surat perempuan Al-Nisa.

---

<sup>59</sup> Marwah Daud Ibrahim. *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi* ,(Bandung: Mizan, cet. I, 1994), 124.

<sup>60</sup> Ibid., 89.

<sup>61</sup> Fatima Mernissi. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim*, Bandung: Jurnal, tahun 2019, 34.



Mahmud Syaltut dalam kitab tafsiran menyebutkan bahwa surat Al-Nisa, yang membahas tentang perempuan tersebut yang dinamakan dengan Al-nisa' Al-shugra. Surat-surat lain yang mengutarakan kegiatan perempuan banyak dijumpai dalam Al-qur'an sekalipun tidak disebut dengan surat Al-nisa, seperti Al-bakarah, Al-maidah.<sup>62</sup>

### *C. Kemunduran perempuan dalam pandangan Fatimah Mernissi*

Dalam pandangan Fatimah Mernissi menyebutkan bahwasannya kemunduran perempuan di dalam Islam, yang dimana di sebabkan oleh sikap para penguasa khalifah, berkembangnya hadis-hadis palsu (missogini), serta kebodohan kaum perempuan akibat dari tradisi yang tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk maju, sampai pada masuknya pengaruh budaya Barat yang negatif serta sebagian penduduk di negara Maroko ataupun di negara-negara yang lain yang mengakibatkan sedikit sampai mundurnya kaum perempuan itu diakibatkan sistem negara yang patriarki, karna kebanyakan kaum laki-laki tidak mendukung ketika kaum perempuan untuk masuk di ranah publik.<sup>63</sup>

Ada beberapa sebab mundurnya kaum perempuan dalam pandangan Fatimah Mernissi sebagai berikut:

#### 1. Sikap Para Penguasah Khalifah

---

<sup>62</sup> Ibid., 324-8.

<sup>63</sup> Dr. Siti Zubadah, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Medan: tahun 2018, 68.

Penyebab kemunduran perempuan di dunia Islam pada umumnya, dimana kaum perempuan lebih dari sebagian termaksud, ialah diakibatkan oleh sikap dari para penguasa ataupun khalifa itu sendiri. Semenjak berakhirnya masa pemerintahan khalifa al-Rasidun yang terkenal dengan pemilihan khalifah secara demokrasi, dan digantikan oleh pemerintahan Bani Umayyah, dalam pengangkatan para khalifah atau penguasa kerajaan telah berubah menjadi pemerintahan yang turun-temurun.<sup>64</sup> Pemerintahan yang turun-temurun tersebut bukan saja berlangsung dalam pergantian Umayyah, 661-750M yang berpusat di Damaskus, tetapi juga berlaku pada Daulah Abbasiyah 750-1258M, serta beberapa lainnya. Berhubungan dengan sistem pemerintahan yang monarki tersebut, dimana kekuasaan khalifah pun berubah menjadi absolute, dikarnakan tidak ada lagi lembaga yang lebih berkuasa di atasnya sekalipun semestihnya khalifah harus tunduk kepada Syari'at.<sup>65</sup>

## 2. Perkembangan Hadits Palsu (Missogini)

Bahwa pada mulanya kaum muslimin pada zaman Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam, tidak mencatat hadis, bahkan iyapun melarangnya karena dikhawatirkan bercampur baur dengan ayat-ayat Al-qur'an.

Karena ketika Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'sallam hidup, ada kekhawatiran bahwa bila ucapan-ucapan Nabi Muhammad SAW, di luar dari Al-qur'an diatut secara formal maka akan mudah terjadi pencampuran dengan taks al-qur'an yang juga disampaikan oleh Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam.

---

<sup>64</sup> Philip K. Hitti. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present* (London: The Macmillan Press Ltd., 1970). 183.

<sup>65</sup> Harun Nasution. *Islam Rasional: (Bandung: Mizan, cet. II, 2017), 169.*

Dalam pencampuran mungkin akan terjadi pada kedua arah.<sup>66</sup> Yaitu masyarakat muslim pada waktu itu, apabila ada permasalahan-permasalahan yang muncul, maka segera mencari penyelesaian dalam al-qur'an, akan tetapi bila mra tidak dapat memahaminya Nabi Muhammad Sallallahu 'Alahi Wa'Sallam, lah yang diminta untuk menjelaskannya. Setelah Nabi Muhammad SAW.

Wafat maka hadis lah yang berfungsi menggantikan belia sebagai pemberi kejelasan terhadap al-qur'an dan problem masyarakat. Justru itulah, sejak masa sahabat kaum muslimin berusaha mengumpulkan serta mencari hadist yang lebih kurang 200 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam. barulah hadis-hadis tersebut dikumpulkan dalam bentuk buku. Mengingat situasi serta kondisi yang berkembang sejak meninggalnya Ali Ibn Talib serta perkembangan politik pada masa pemerintahan Bani Umayyah, maka timbullah hadist-hadist palsu di tengah-tengah masyarakat.<sup>67</sup>

Diantara hadits palsu tersebut yang isihnya membenci kaum perempuan (missogini), seperti halnya hadits yang mengungkapkan bahwa anjing, keledai dan perempuan akan membatalkan sholat seseorang apabila ia melintas dihadapan mereka, menyala dirahnya antara orang yang sholat dan kiblat. Hadis tersebut diatas, sekalipun termasuk dalam kumpulan hadits-hadits shahih al-Bakhari, namu karena sumber hadits ini hannya melalui Abu Hurairah,<sup>68</sup> yang ternyata mendapat

---

<sup>66</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka tahun 2021), 66.

<sup>67</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: buku, tahun 2000), 77.

<sup>68</sup> Fatimah Mernissi. *Women and Islam*, Bandung: Jurnal, tahun 2008, 19.

koreksi dari Asiyas RA. Yang dimana pada saat itu Ibnu Murzuq meriwayatkan, ketika seseorang bertanya kepada Aisyah tentang hadits yang menyebutkan tiga macam penyebab batalnya sholat, yakni anjing, keledai, perempuan, akan tetapi Aisyah menjawab engkau membandingkan kami (perempuan) dengan anjing dan keledai, demi Allah subhanahu wata'ala. Saya pernah menyaksikan sikap Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam. Sedang sholat, selagi saya berbaring diranjang, diantara beliau dan kiblat, agar tidak mengganggunya saya tidak bergerak. Dari koreksinya Aisyah tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa perempuan tidaklah seperti yang di tuduhkan oleh Abu Hurairah, yakni membatalkan sholat, pasti Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam. Akan menghentikan sholatnya dan mengulanginya. Akan tetapi bukan hanya itu adapun tentang hadits yang bersumber dari Abu Hurairah yang dikoreksi oleh Aisyah, seperti hadis yang menerangkan bahwa perempuan akan masuk neraka karena ia membiarkan seekor kucing betina yang tidak memberikan sesuatu pun untuk diminum. Aisyah pun membantah dengan mengatakan bahwa seorang mukmin sangat berharga dimata Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sehingga lain kali apabila engkau hai Abu Hurairah hendak menyetir perkataan Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam. Cobalah berhati-hati terhadap apa yang yang engkau ucapkan.<sup>69</sup>

### 3. Kebodohan Perempuan

---

<sup>69</sup> Ibid., 92.

Kepodohan yang dimaksud ialah karena perempuan itu pada dasarnya bodoh, itupun karena tradisi pada waktu itu di abad pertengahan, yang tidak memberi kesempatan bagi perempuan untuk berkembang.<sup>70</sup>

#### 4. Budaya Barat yang Negatif

Sejak penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslimin ke semenanjung Arabia serta ditaklukkannya imperium romawi, maka permusuhan antara Barat (Kristen) dengan Timur (Islam), yang dimana pertempuran yang berlangsung selama tiga abad, dari abad 11 sampai abad 13 yang dikenal dengan *perang salib*.<sup>71</sup> Peperangan saat itu sangat berubah mengambil bentuk dan teknik yang berbeda, seperti perang politik, ekonomi, kebudayaan dan beberapa lainnya. Yusuf Al-Qaradawi menyebutkan bahwa ada dua kelompok musuh Islam yang terang-terangan dan terus menerus menginginkan agar agama Islam tidak memancar ke seluruh dunia, yaitu Orientalisme.<sup>72</sup>

Salah satu penyebab mundurnya perempuan Islam, setidaknya merupakan tantangan yang besar adalah datangnya dari Barat. Penetrasi budaya Barat yang dimotori oleh para orientalis-nya telah menyerang dengan gencar, baik melalui jalur pendidikan maupun jalur media massanya. Masalah perempuan merupakan suatu isu yang sangat dominant dari pandangan orientalisme, karena menurut tuduhan mereka bahwa Islam sangat tidak menghargai perempuan. Sementara itu mereka menyerukan akan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan

---

<sup>70</sup> Syakib Arselan, 65.

<sup>71</sup> M. A. Enan, *Decisive Moments in the History of Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, tahun 2000), 132.

<sup>72</sup> Yusuf al-Qaradawi & Ahmad al-Assad. *Meluruskan Salah Paham Terhadap Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, tahun 1983), 9.

(emansipasi perempuan) serta kebebasan perempuan dalam perasaan dan fisik. Sesungguhnya perempuan muslim itu merupakan tiang keluarga, fungsinya bukan hanya memasak dan mencuci sebagaimana didakwakan oleh para orientalis. perempuan adalah pemelihara system keluarga dan penerus generasi-generasi yang saleh. Mereka boleh bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuannya serta dapat menjaga kehormatannya, seperti dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pengobatan dan perawatan setelah mereka benar-benar yakin bahwa rumah tangganya tidak akan runtuh dan kacau.<sup>73</sup>

#### ***D. Perempuan dan Politik***

Sebelum membahas tentang kedatangan kaum perempuan pada saat sekarang, ada yang harus kita ketahui iala terkait kondisi kaum perempuan pada zaman dahulu, baik pada masa pra-islam ataupun pada masa pasca hadirnya agama Islam. yang dimana kedudukan perempuan pada masa itu amat memprihatinkan. Karena kaum perempuan dianggap rendah serta dianggap makhluk yang hina. Perempuan tidak diberikan hak, kemerdekaan serta kemuliaan.<sup>74</sup> Perempuan dan politik iala suatu ikatan dua kata yang dijadikan slogan oleh partai politik. Bentuk kehidupan umat manusia yang di dominasi oleh kaum laki-laki atas kaum perempuan sudah menjadi akar sejarah yang panjang. Di dalam bentuk itu perempuan ditempatkan sebagai the second human being manusia kelas kedua yang berada di bawah perbuatan laki-laki yang membawa implikasi luas dalam kehidupan sosial dalam masyarakat, perempuan dianggap bukan makhluk penting melainkan sekedar pelengkap yang diciptakan dan untuk

---

<sup>73</sup> Fatima Mernissi. *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, tahun 1994), 268

<sup>74</sup> Yiyang, *Studi Islam, Gender dan Anak*, Jakarta: Jurnal, tahun 2019, 4.

kepentingan bagi laki-laki.<sup>75</sup> Susah untuk perempuan maju ke ranah kekuasaan semasa konsep terkait kekuasaan selalu diidentikkan dengan maskulinitas. Oleh nya itu agar perempuan merasa lega atau langgeng di lingkup kekuasaan mereka tidak harus merubah jati diri menjadi maskulin, akan tetapi yang berubah dan diubah ialah kekuasaan itu sendiri. Susudah kekuasaan kita yang selama ini penuh dengan maskulin harus di rubah dengan yang feminim.

Untuk itu kaum perempuan masih bekerja keras, karena mereka harus selalu disadarkan bahwa kekuasaan bukanlah suatu yang begitu saja timbul. Kekuasaan bukan serta merta diberikan melainkan harus diperjuangkan karena itu jika perempuan menginginkan kekuasaan harus mencari dan betul-betul melaksanakan. karna laki-laki tidak mau menyerahkan kekuasaannya begitu saja baik kepada sesama laki-laki ataupun kepada perempuan.<sup>76</sup>

Rancangan berkaitan dengan kekuasaan perempuan dan berbeda dengan kekuasaan laki-laki yang selama ini menjadi landasan seluruh bidang. Kekuasaan dalam konsep feminisme merupakan kekuasaan yang banyak mendapatkan kekaguman, kekuasaan semacam ini tidak berkaitan pada diri sendiri akan tetapi lebih kearahkan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun kekuasaan perempuan juga melingkupi konsep memperoleh orang lain. Perempuan dan politik sering digunakan slogan untuk kampanye agar perempuan tertarik menyumbangkan suaranya pada partai politik. Akan tetapi itu hanya sebagai sebatas slogan karena saat pemilu berakhir partai politik lupa akan janjinya. Kepentingan perempuan

---

<sup>75</sup> Siti Musdah Mulia & Anik Farida, *Perempuan dan politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Tahun 2005, 17.

<sup>76</sup> Karam Azza dkk. *Perempuan di Parlemen*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, tahun 1999, 26

saat kampanye dijanjikan akan dijadikan sebagai agenda politik tidak pernah di realisasikan. walaupun diambil namanya ditempatkan pada urutan bawah, berbagai alasan dikemukakan oleh para pemimpin partai perihal penurunan keterwakilan perempuan di DPR. Pertama partai politik kesulitan dalam merekrut anggota legislatif perempuan. Persoalan mengadang tidak hanya pada kuantitas tetapi juga kualitas calon. Adapun partisipasi perempuan dilingkup pembangunan terutama terkait dengan pengambilan keputusan atau menduduki posisi strategis sangat rendah, baik di bidang eksekutif, legislative, yudikatif serta lembaga lainnya.<sup>77</sup>

Perempuan dan politik iala dua hal yang sulit difikirkan terutama pada negara- negara berkembang. Yang dimana ini ditimbulkan karena dibentuk oleh suatu budaya masing- masing sehingga menekankan pada kedudukan serta peran perempuan berubah dalam lingkungan keluarga. Sedangkan politik digambarkan sebagai suatu yang berhubungan dengan kekuasaan. Akan tetapi kedudukan perempuan yang demikian tidak dapat dipertahankan karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi.<sup>78</sup>

Sedikit demi sedikit timbul dari dunia Barat yang dimana perempuan bisa menaikkan posisinya di berbagai bidang termasuk politik. Memang masih terdapat hambatan yang besar untuk menembus pandangan bahwa politik merupakan hanya wilayah bagi kaum laki-laki, akan tetapi saat ini masyarakat mulai menyadari bahwa perempuan dapat terjun dan terlibat dalam politik asalkan diberi

---

<sup>77</sup> T. O. Ihromi. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, tahun 2021, 82.

<sup>78</sup> Ibid, 120.



kesempatan. Saat ini hampir seluruh negara telah memberikan hak politiknya pada warga perempuannya. PBB telah berjasa besar bagi proses perkembangan kedudukan perempuan. Usaha PBB dalam memperbaiki kedudukan perempuan ialah membentuk badan The United Nations Committee on the Status of Women. Dalam sidangnya yang pertama pada tanggal 11 Desember 1948, PBB memperingati pada anggotanya agar membentuk undang-undang yang menjamin persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam politik sebenarnya bukan lagi merupakan hal yang baru, karena mereka telah turut serta secara aktif dalam pergerakan kebangsaan.<sup>79</sup>

Kita lihat dari pandangan Fatimah Mernissi memulai kajiannya tentang kesetaraan perempuan dengan menyatakan bahwa pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki tingkat spiritual dan intelektual yang sama, perbedaan satu-satunya yang ada antara perempuan dan laki-laki ialah perbedaan biologis.<sup>80</sup> Fatimah Mernissi juga menafsirkan bahwa memang Al-qur'an menyatakan laki-laki memiliki kelebihan atas perempuan, akan tetapi kelebihan tersebut hanya terkait dengan nafkah, sehingga bersifat "ekonomi" dan tidak terkait sama sekali dengan martabat atau dimensi spiritual dan intelektual antara perempuan dan laki-laki.<sup>81</sup>

Fatimah Mernissi menerima ide "Perempuan Sebagai Kepala Negara" tersebut karena dianggap mengandung nilai keadilan, Fatimah Mernissi

---

<sup>79</sup> Ibid, 120.

<sup>80</sup> Widyastini, *Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi*, Jurnal tahun 2008, halaman 67.

<sup>81</sup> Ibid, 99.

beranggapan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang boleh terjun di ranah publik, namun perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki, untuk berpartisipasi di ranah publik. Maka dari itu, dari pemaparan Fatimah Mernissi berpendapat bahwa ia membolehkan perempuan menjabat sebagai kepala negara tanpa ada pengecualian dan tanpa ada pembagian antara eksekutif, legislatif dan yudikatif.<sup>82</sup>

### **BAB III**

#### **FATIMAH MERNISSI DAN FEMINISME ISLAM**

##### ***A. Biografi Fatimah Mernissi***

Fatimah Mernissi lahir di salah satu harem yang berada di kota Fez Maroko Utara pada tanggal 27 september tahun 1940, pada saat itu Fatimah Mernissi dirawat sang nenek yang bernama Yasmina beliau hidup dalam lingkungan harem yaitu tembok-tembok atau pembatas khusus kaum perempuan yang sudah dewasa di Maroko.<sup>83</sup> Fatimah Mernissi ini berasal dari keluarga kelas menengah yang dimana di masa kanak-kanak ia hidup dengan keceriaan dan kebahagiaan, dengan tinggal bersama sepuluh orang sepupuhnya yang berusia sepertinya baik perempuan ataupun laki-laki di dalam rumah besar tersebut. Sementara itu pendidikan yang di tempuh Fatimah Mernissi sejak kecil dari lingkup keluarga, ia belajar tentang perempuan dari keluarga perempuannya di harem,(tembok-tembok/pembatas kaum perempuan), baik dari ibu, nenek, ataupun sepupu perempuannya. sejak kecil ia juga disekolahkan ke madrasah Al-

---

<sup>82</sup> <sup>82</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, t.t.), 79.

<sup>83</sup> John L, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Kendari: tahun 2021, 93.

quran milik pemerintah. Akan tetapi tidak seperti pelajaran yang ia dapatkan dari neneknya, namun di sekolah ini ia justru sering menjadi sasaran kekerasan. Bahkan guru ngajinya sendiri tak jarang menghukum murid yang tidak dapat menghafal dan dapat membaca Al-quran sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya tersebut, yang dimana cara pengajaran sewaktu kecil ini begitu berlebihan. Kemudian Fatimah Mernissi masuk pendidikan formal di tingkat SD ia tempuh di sekolah milik orang nasionalis, kemudian itu menempuh ditingkat SMP ia belajar di sekolah khusus perempuan yang didirikan oleh pemerintah Prancis.<sup>84</sup>

Pada masa remajanya dia aktif dalam gerakan menentang kolonialisme perancis, untuk merebut kemerdekaan nasional, bersama anak remaja lainnya, baik laki-laki dan perempuan, dia pernah turun ke jalan di kota untuk menyanyikan *Al Hurriyat Jihaduna Hatta Narha* (Kami akan berjuang untuk kemerdekaan sampai kami memperolehnya).<sup>85</sup> Dan setelah tamat dari pendidikan menengah atas, Fatimah Mernissi melanjutkan studihnya ke Universitas Muhammad V Rabat, dengan mengambil jurusan sosiologi dan politik. kemudian ia hijrah ke Paris bekerja sebagai jurnalis. Lalu kemudian ia melanjutkan pendidikannya di tingkat sarjana yang bergelar S2, di Amerika Serikat dengan mengambil Ilmu politik, dan pada tahun 1973, dan kemudian ia berhasil mendapat gelar Ph.D. dalam bidang sosiologi dari Universitas Brandeis langsung dengan

---

<sup>84</sup> Fatimah Mernissi, *Islam and Democracy, Fear of the Modern World*, jurnal tahun 2020, 60.

<sup>85</sup> Hasan, *Islam and Democracy*, tahun 2022, 75.

disertasi yang buku berjudul, *Sexe Ideologie et Islam* yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab, *Al-Jins Kahandasat Ijtima'iyat*.<sup>86</sup>

Kemudian itu Fatimah Mernissi pada saat kembalinya ke Maroko ia mengabdikan diri sebagai pengajar di pendidikan Universitas Muhammad V Rabat, S1nya di bidang sosiologi. Bukan hannya itu diapun juga jadi dosen tamu di berbagai universitas ternama seperti Harvard dan Barkley.

Selain sebagai sosiolog Fatimah Mernissi juga dikenal sebagai tokoh feminis muslim internasional.<sup>87</sup> Sebagai seorang feminis Arab muslim, berpengaruh melebihi intelektual di dalam lingkuangnya kemudian ia terkenal baik di tempat tinggalnya sendiri ataupun di luar negeri seperti di Prancis. Yang dimana dalam karya-karyanya telah banyak diterjemahkan ke berbagai Bahasa, seperti Inggris, Jerman, Belanda, Jepang.<sup>88</sup>

Fatimah Mernissi juga sering mengadakan perjalanan ke beberapa negara Islam untuk kegiatan ceramah seperti, Turki, Kuwait, Mesir, serta beberapa negara Islam lainnya, dari hasil kunjungan itu ia dapat menyimpulkan bahwa betapa besarnya negara memperlakukan kaum perempuan dengan baik, ini

---

<sup>86</sup> Fatima Mernissi, "*Women in Moslem Paradise dalam Equal Before Allah*, Terj. Team LSPPA, "*Perempuan dalam Surga Kaum Luslim* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, tahun1995,117.

<sup>87</sup> Ibid, halaman 75.

<sup>88</sup> Fatimah Mernissi, *Perempuan di dalam Islam*, terj Yasir: Pustaka ,Bandung, tahun 1994, 79.

merupakan dampak yang luar biasa yang terhadap perubahan di setiap tempat terkait feminisme Islam.<sup>89</sup>

#### 1. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi Fatimah Mernissi.

Dalam hal ini tokoh-tokoh yang di pahami oleh Fatimah Mernissi, terlebih lagi keterkaitan dengan kaum perempuan yang di tempuh oleh Fatimah Mernissi sehingga dapat memperoleh kedudukan baik, sehingga kita melihat dari pernyataan Fatimah Mernissi bahwasannya kaum perempuan muslim dapat memasuki dunia sekarang dengan penuh rasa bahagia, itu dikarenakan dia pejuang untuk meraih kemuliaan, serta demokrasi dan hak-hak asasi untuk bisa berperan di beberapa bidang baik sosial, pendidikan, ekonomi serta politik, ini bukannya berasal dari nilai-nilai yang diambil dari Barat, akan tetapi ini merupakan bagian dari tradisi Islam itu sendiri, inipun ia dapatkan dari ajaran dalam dari keluarganya seperti neneknya yang sering menkisahkan tentang sejarah-sejarah ke Nabian dengan dan bagaimana beliau memuliahkan perempuan, disamping itu juga Fatimah Mernissi mempelajari teori-teori dari pemikiran luar seperti para Ulama.<sup>90</sup>

Pernyataan dari Fatimah Mernisi ini tersebut muncul dikarenakan Fatimah Mernissi banyak membaca karya-karya para Ulama pada masa itu seperti Ibn Hisyam, Ibn Hajar,<sup>91</sup> serta Ulama-ulama lainnya, sehingga ia mendapatkan beberapa teori yang bisa di pegang dan dapat di percaya, terkait masa lampau Islam yang dimana merasa dibenarkan untuk menerima hasil-hasil terbaik dalam

---

<sup>89</sup> Nurul Agustina, *“Tradisionalisme Islam dan Feminisme, Ulumul Qur’an*, Jember: pustaka, tahun 2000, 56.

<sup>90</sup> Fatimah Mernissi, *Islam and Democracy*, tahun 2018, 94.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 31.

peradaban modern seperti halnya memberikan hak-hak asasi serta hak-hak sipil terhadap kaum perempuan. Ini dapat dikatakan bahwa para tokoh yang mempengaruhi Fatimah Mernissi bukan dari Barat, akan tetapi tokoh-tokoh dari muslim itu sendiri.<sup>92</sup>

Dalam pemikiran Qasim Amin, yang dimana ini berkaitan dengan karyanya *beyond the veil male female dynamics in modern muslim society*,<sup>93</sup> yang berkaitan dengan pembahasan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Disini Fatimah Mernissi mengutip pendapat dari Qasim Amin yang menjelaskan tentang laki-laki lebih kuat dari perempuan baik secara fisik dan inteligensia dikarenakan laki-laki diberi kesempatan terjun langsung dalam aktifitas kerja, sehingga mereka meng gunakan otak dan fisiknya, akan tetapi seandainya perempuan juga diberi kesempatan maka daya pemikiran ataupun kekuatan fisiknya akan sama dengan apa yang dicapai oleh kaum laki-laki, jadi inilah salah satu bentuk pemikiran atau gagasan dari Qasim Amin yang di kutip oleh Fatiamh Mernnis yang diamana ini berkaitan dengan perempuan dan laki-laki.<sup>94</sup>

Selanjutka tokoh yang ditelusuri oleh Fatimah Mernissi yaitu dari pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali ini juga keterkaitannya dengan karyanya sediri yang berjudul *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-hadis*. dalam buku ini Syaikh Muhammad Al-Ghazali memberikan pemikiran terhadap para tokoh yang menolak kepemimpinan kaum perempuan,

---

<sup>92</sup> Nurul Agustina, "*Tradisionalisme Islam dan Feminisme*". *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: skripsi, tahun 2019, 56.

<sup>93</sup> Fatima Mernissi, *Beyond the Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, tahun 2000, 27.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 68

dengan mengutip QS.Al-Naml 27.<sup>95</sup> Yang dimana di sini Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuannya hanya untuk menghilangkan kontradiksi antara ayat Al-Qur'an dan beberapa riwayat hadis. Kemudian Al-Ghazali tidak mempermasalahkan tentang kepemimpinan perempuan, ia beranggapan bahwa siapapun yang ditunjuk menjadi kepala negara hendaknya orang yang mempunyai kemampuan serta bertanggung jawab, sehingga antara laki-laki dan perempuan berhak untuk menjadi pemimpin sesuai dengan kemampuannya mereka.<sup>96</sup>

## 2. Karya Fatimah Mernissi

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa Fatimah Mernissi merupakan tokoh muslimah yang secara tegas ingin mengangkat serta membelah kaum perempuan, kita melihat bahwa ia pun pandai serta aktif dalam menulis buku-buku serta berupa artikel, sehingga sudah banyak menciptakan karya-karyanya yang telah banyak diterjemahkan ke beberapa bahasa contohnya, Jepang, Jerman, Inggris, Belanda, dan sebagian sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>97</sup> Di sini ada beberapa karya-karya Fatimah Mernissi seperti, *women and Islam*, *an historical and theological enquiry*, membahas tentang perempuan dan politik.<sup>98</sup> *Islam and democracy fear of modern world*, membahas tentang perempuan dan demokrasi. *the forgotten queens of Islam*, membahas tentang kepemimpinan

---

<sup>95</sup> Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti & Enna Hadi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, tahun 1994), 7.

<sup>96</sup> Ibid., 9.

<sup>97</sup> Ibid., 52.

<sup>98</sup> Fatimah Mernissi, *Women and Islam, An Historical and Theological Enquiry*, *wanita dan politik*, tahun 2018, 38.

perempuan.“can we women head a muslim, membahas tentang perempuan dan politik.<sup>99</sup> Membahas tentang kepemimpinan perempuan, keterlibatan perempuan dalam politik akan selalu menjadi pembahsan yang sering, karna selama masih ada sebagian orang yang memandang sebelah partisipasi perempuan sebagai kepala Negara. Salah satu karya fenomenal yang membahas tentang partisipasi perempuan sebagai kepala negara adalah buku *ratu-ratu Islam yang terlupakan* karya Fatimah Mernissi yang menyatakan bahwa perempuan boleh menjabat sebagai kepala negara secara mutlak. Serta kedudukan perempuan dalam Islam<sup>100</sup>, dan setara di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala.<sup>101</sup>

### ***B. Gerakan Feminisme Islam dalam Pandangan Fatimah Mernissi***

Gerakan Feminisme Islam muncul sejak terdapat ketidakadilan masyarakat dalam memperlakukan kaum perempuan. Feminisme dalam arti luas menunjuk pada setiap orang yang memiliki kesadaran terhadap hak dan martabat kaum perempuan serta berusaha mendapatkan jalan kebebasannya secara baik.<sup>102</sup> Pada perkembangan gagasan zaman sekarang banyak timbul ucapan-ucapan yang menuntut diadakannya pereubahan sosial serta yang paling dominan ialah perubahan peran perempuan. Ini merupakan ide yang benar atau cemerlang asalkan saja masing-masing pihak, baik laki-laki atau perempuan mengerti serta memahami hak dan kewajibannya. Adapun hak dan peranan perempuan selalu dianggap

---

<sup>99</sup> Ibid., 221

<sup>100</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi* (Bandung: Mizan, tahun 2021), 124.

<sup>101</sup> Muhammad Taqi, *Status of Women in Islam*, terj. J. Zulfikar Toresano, *Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Tenaga Tani, cet. I, tahun 2022., 80.

<sup>102</sup> Widyaastini, *Gerakan Feminisme Islam*, tahun 2003., 61.



sebagai problem intelektual dan aktual sepanjang sejarah. Kita melihat pada abad ke-18 sampai dengan saat ini, tetap timbul permasalahan yang berkaitan dengan penampilan dan kepribadian perempuan, perbincangan tersebut demikian sering sehingga pengaruhnya berkembang sampai kepada semua masyarakat.<sup>103</sup>

Perempuan merupakan senjata bermata dua, bila ia baik melakukan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana yang telah ditetapkan, berarti ia ialah bangunan berkualitas untuk membangun masyarakat yang Islami, kokoh, dan berakhlak luhur. bahwasannya Islam secara serius serta intensif untuk memberikan perhatian atau memberdayakan kaum perempuan. Keadilan merupakan pemberian kepada manusia hak yang harus diterimanya dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, merupakan sang pencipta yang tidak seorang pun mempunyai hak atas Nya. Allah Subhanuhu Wa Ta'ala sudah memberi pada setiap manusia karakter sesuai dengan tugas yang diinginkan atas makhluknya. Keadilan pada hakikatnya ialah memberikan manusia kesempatan bergerak sesuai dengan potensi, hak serta kewajiban dan karakter mereka. Oleh sebab itu, hendaknya menyakini adanya kesamaan laki-laki dan perempuan dilingkup kemanusiaan, akan tetapi hal ini tidak berarti meyakini persamaan keduanya dalam berperan.<sup>104</sup>

Dalam hal ini bentuk gerakan feminisme merupakan sebuah paradigma pemahaman menyeluruh tentang keadilan berbasis gender yang dimana bisa

---

<sup>103</sup> Mustahafa, *Feminisme Islam*, tahun 2000., 45.

<sup>104</sup> Ibid., tahun 2002., 62.

menjadi dasar untuk pemikiran, gerakan ataupun suatu kebijakan, feminisme ini dapat menggabungkan menjadi tiga seperti sosial, analisis serta ilmu pengetahuan dan ini saling melengkapi.<sup>105</sup> Feminisme dengan kata lain suatu gerakan yang berjuang menuntut perubahan untuk meraih keadilan dan kebebasan kaum perempuan di ranah publik, untuk meningkatkan kedudukan ataupun derajat bagi perempuan sehingga setara dengan laki-laki di ranah publik, dalam hal ini perjuangan atau usaha kaum feminis untuk mencapai tujuan dengan melakukan berbagai cara seperti aktivitas dalam aspek pendidikan, sosial, hingga terkait aktifitas lainnya.<sup>106</sup>

Gerakan feminisme Islam dengan kata lain suatu gerakan yang berjuang menuntut perubahan untuk meraih keadilan dan kebebasan kaum perempuan di ranah publik, adapun gerakan feminisme ini untuk meningkatkan kedudukan ataupun derajat bagi perempuan sehingga setara dengan laki-laki di ranah publik, dalam hal ini perjuangan atau usaha kaum feminis untuk mencapai tujuan dengan melakukan berbagai cara seperti aktivitas dalam aspek pendidikan, sosial, hingga terkait aktifitas lainnya. Gerakan feminisme Islam dengan kata lain suatu gerakan yang berjuang menuntut perubahan untuk meraih keadilan dan kebebasan kaum perempuan di ranah publik, adapun gerakan feminisme ini untuk meningkatkan kedudukan ataupun derajat bagi perempuan sehingga setara dengan laki-laki di ranah publik, dalam hal ini perjuangan atau usaha kaum feminis untuk mencapai tujuan dengan melakukan berbagai cara seperti aktivitas dalam aspek

---

<sup>105</sup> Brunell Laura *Sejarah Feminisme*, (id.m.wikipedia.)Di akses pada 21 mei tahun 2022, 29.

<sup>106</sup> Putri Diah Ningrum, "Ketidakadilan Jender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban, Karya Abidah El Khalieqy: *Tinjauan Sastra Feminis*, Skripsi, UNMUH, tahun 2009, 17.

pendidikan, sosial, hingga terkait aktifitas lainnya.<sup>107</sup> Feminisme Islam bertujuan positif, karena pergerakan ini akan berusaha mewujudkan suatu masyarakat yang adil, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>108</sup>

Kita lihat bahwa feminisme sudah berkembang luas, karna di pengaruhi bebrapa faktor salah satu perkembangan gerakan feminisme di pengaruhi oleh budaya domestik itu sendiri, karena disebabkan adanya ketidak setaraan antara perempuan dan laki-laki yang terdapat dalam konteks budaya di daerah masing-masing, yang dimana masi di dominasi oleh kaum laki-laki ketimbang perempuan, ketika pada tahun 1880 yang dimana gerakan sudah muncul dengan adanya gerakan oleh feminis yaitu R.A Kartini dan pada ssat itu ia menulis sebuah surat yang menyebarkan semangat untuk kaum perempuan, dalam isi surat tersebut, kami anak-anak perempuan yang masih terbelenggu oleh adat istiadat lama, hannya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan dibidang pendidikan. Dan setelah tahun 1900, timbulnya ide tentang bangsa serta kebebasan dari penjajahan bangsa Indonesia, ide dari salah satu tokoh feminis R.A Karnini dalam kutipan di bukunya yang berjudul habis gelap terbitlah terang.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Widyastini, *Gerakan Feminisme Islam*. 2005, 67.

<sup>108</sup> Ibid, halaman 70.

<sup>109</sup> H Abendono, *Dari kegelapan menuju cahaya*, Jakarta: tahun 2004, 204.

## **BAB IV**

### **FATIMAH MERNISSI TENTANG PERAN POLITIK PEREMPUAN**

#### ***A. Peran Politik Perempuan dalam Pandangan Fatimah Mernissi***

Peran politik merupakan suatu hal yang penting di dalam kehidupan berbagai berindividu, ini menjadikan efektif dalam keuntungan politik, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini dapat menentukan peraturan pemerintah, sehingga secara cepat perempuan juga dapat mengambil bagian secara langsung dalam melaksanakan hukum dan perundang-undangan. Seperti halnya dalam pemikiran Fatimah Mernissi menjelsakan bahwa peran politik perempuan bukan hanya mengurus rumah tangga saja, akan tetapi perempuan juga mempunyai hak untuk masuk dalam ranah publik, sehingga bukan hanya khusus wilayah laki-laki saja yang diranah publik.<sup>110</sup> Ini merupakan bagian dari qiyas Amar Maruf Nahi Munkar. Yang menunjukkan bahwa cara yang di gunakan oleh Fatimah Mernissi merupakan teori qiyas, integritas dan kualitas pribadi seseorang yang menjadi ukuran dalam menilai mampu atau tidak, dalam perkembangan politik disaat sekarang ini tidak dapat dipungkiri lagi, kebebasan dalam memperoleh dan

---

<sup>110</sup> S.M Khamanei, *Risalah Hak Asasi Wanita*, Jakarta: tahun 2022, 77.

memilih pendidikan merupakan salah satu faktor perempuan juga berhak begitupun untuk menempati posisi dalam pemerintahan.<sup>111</sup>

Partisipasi perempuan di dalam politik seharusnya bisa sama dengan kaum laki-laki yang secara aktif sering menduduki jabatan politik, akan tetapi adanya penghalang yang terjadi dengan perempuan untuk masuk berpartisipasi dalam dunia publik, legislatif, eksekutif ini karena adanya beberapa faktor masih mempengaruhi perempuan dalam politik, seperti halnya budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat, yang memperkuat semua aspek kehidupan politik, terutama di dalam lembaga-lembaga tertinggi sebagai pembuatan kebijakan.<sup>112</sup> Seperti halnya dari pandangan Islam seperti, Qasim Amien menyatakan bahwa tidak ada satu hal pun yang melarang para kaum perempuan mesir untuk melakukan kesibukan dan melakukan segala jenis pekerjaan diluar rumah, dengan ketentuan kaum perempuan tersebut dapat menjaga kehormatan sebagai perempuan muslim, serta sudah menyelesaikan pekerjaan-kekerjaan yang lebih utama di lingkup keluarga, karna didalam Islam sudah menegaskan antara laki-laki dan perempuan berhak memilih suatu urusan apa saja yang di dunia, dalam artian antara kedua tersebut tidak ada perbedaan antara satu sama lain jadi sesuai dengan kemampuan dan keinginan untuk terjun di dalam publik. Oleh karena itu begitu pentingnya bagi mereka untuk mengetahui lebih jauh tentang bidang-bidang baik bidang ekonomi, pendidikan, serta politik, dan beberapa lainnya. Karena menurutnya kebodohan

---

<sup>111</sup> Fatimah Mernissi, *Pemberontakan Wanita, Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, tahun 1999, 145.

<sup>112</sup> Hardin, *Partisipasi Perempuan dalam Politik*, tahun 2022, 106.

itulah yang dapat menghalangi gerak gerik di dunia luar.<sup>113</sup> Adapun pandangan dari Fatimah Mernissi terkait partisipasi publik antara laki-laki dan perempuan dapat dibedakan menjadi dua bagaian yaitu partisipasi dalam wilayah publik serta wilayah domestik, wilayah publik ini terkait dengan urusan kegiatan sosial, kekuasaan, ekonomi, serta politik dan kebudayaan yang sedang di jalankan. Sementara wilayah domestik terkait dengan aktifitas dalam kehidupan rumah tangga seperti halnya pengasuhan ataupun pemeliharaan, sehingga kedua ini merupakan sebuah keinginan dalam kehidupan, yang dimana pasti ada kerja sama antara perempuan dan laki-laki atau antara suami dan istri, sehingga mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Karna kita perlu memahami wilayah domestik dan publik ini merupakan suatu kesatuan yang paling mempengaruhi, terkait kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.<sup>114</sup>

Disini Fatimah Mernissi juga menemukan beberapa pemimpin ataupun ratu penguasah dalam sejarah pemerintah Islam di berbagai negara.<sup>115</sup> Salah satunya iyalah Sulthanah Radhiyah, memerintah New Delhi pada tahun 634 H/1236 M, ia anak seorang budak, yang dimana masyarakatnya masih memegang tradisi kastaisme dalam kehidupan di masyarakatnya, dalam hal ia mampu membuktikan dengan perjuangan dan kerja keras akhirnya, ia berhasil menjadi seorang sultan yang berkuasa di New Delhi, sekaligus membuktikan kepada masyarakat India bahwa Islam tidak membeda-bedakan jenis kelamin serta suku

---

<sup>113</sup> Muslikhati, *Feminiseme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Islam*, Jakarta:Jurnan, tahun 2021, 132.

<sup>114</sup> Eko Setiawan, *Gender*, Jurnal, Malang: tahun 2019, 235.

<sup>115</sup> Abdul Malik Ghozali, *Kepemimpinan Politik Perempuan*, jurnal, Medan, tahun 2015, 15.

manusia, semuanya sama dihadapan Allah subhanahu wa'ta allah, hannya amal perbutanlah yang dapat membedakannya. Ini merupakan salah satu yang dapat kita ambil sebagai pegangan ataupun bukti bahwa perempuan-perempuan pernah menjadi seorang pemimpin negara sesuai dengan kemampuan masing-masing serta keinginan dari perindividu.<sup>116</sup>

Awal era reformasi partisipasi politik kaum perempuan dalam proses pengambilan kebijakan ialah bagian yang penting bagi pemerintah dan lembaga legislatif. Dalam sistem demokrasi yang masyarakat mempunyai peran yang sangat penting untuk dapat tercapainya partisipasi politik dari kaum perempuan agar lebih luas dan lebih umum.<sup>117</sup> Persoalan akuntabilitas atau representasi merupakan persyaratan yang mutlak bagi tercapainya demokrasi. Meskipun pada saat ini hak-hak politik kaum perempuan banyak yang telah menimbulkan pengakuan akan tetapi hal tersebut tidak dapat menjamin karna hak perempuan dalam keikutsertaan pada partisipasi politik telah dipraktekkan sebagaimana mestinya. Ini menunjukkan bahwa adanya peran keterwakilan perempuan didalam politik praktis, dan kebijakan-kebijakan yang ada memiliki sensitivitas gender. Meskipun perempuan telah terlibat dalam politik praktis, akan tetapi keterlibatan perempuan secara mandiri tidak dapat begitu saja terwujud meskipun hak-hak perempuan dalam dunia politik sudah diakui. Perempuan sebagai warga negara seharusnya memiliki hak yang sama untuk dapat berpartisipasi dalam proses demokrasi secara lengkap.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Ibid, 19.

<sup>117</sup> Anifatur, *Perempuan dalam Partisipasi Politik*, Jurnal, Kalijaga: tahun 2020, 7.

<sup>118</sup> Ibid, 24.

Partisipasi politik perempuan merupakan kegiatan sukarela kaum perempuan dari berbagai aktivitas seperti pengamat politik, dosen, aktivis perempuan, anggota parlemen, dan sebagainya, sehingga para perempuan melibatkan diri secara aktif dalam bidang politik, baik terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung dalam proses pembuatan suatu kebijakan. Secara umum, perempuan mempunyai hak untuk dapat aktif berpartisipasi di masyarakat termasuk dalam bidang politik yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap terciptanya suatu produk kebijakan, bahwa partisipasi politik kaum perempuan tidak hanya pertarungan ide atau gagasan, akan tetapi harus diartikan lebih dari itu, bahwasannya keterlibatan perempuan dalam ranah politik memiliki makna tersendiri. Saat partisipasi politik diartikan tentang kehadiran para aktor politik, maka adanya konsep keterwakilan perempuan merupakan suatu hal yang penting dibahas. Adapun prinsip peran keterwakilan tidak hanya bertujuan untuk mewakili kelompok tertentu, akan tetapi konsep keterwakilan yang ada di dalamnya tentang masalah responsif dan akuntabilitas.<sup>119</sup> Salah satu tokoh perempuan ketika kita telusuri di Indonesia, sudah banyak tokoh-tokoh politik perempuan di mulai dari terpilihnya Megawati Soekarno Putri yang menjadi presiden perempuan yang pertama di Indonesia, ini pasca turunya Gus Dur dari kepresidenan pada saat itu, yang bermula pada masa orde baru awal kepemimpinan Megawati.<sup>120</sup>

Dalam hal ini tidak dapat di ragukan lagi adahnya perempuan terjun ke ranah publik, dikarenakan sejarah baik dari khalifah dimasa Nabi Muhammad

---

<sup>119</sup> Muawanah, *Perempuan dan Politik*, Yogyakarta: jurnal, tahun 2019, 57.

<sup>120</sup> Kristitin Wahyuni, *Masa Kepresidenan Megawati Soekarnoputri*, skripsi, Yogyakarta: tahun. 2021, 39.



Shalallahu Allahi Wa'Sallam, sampai dengan masa orde baru sudah banyak membuktikan adanya kepemimpinan perempuan, seperti halnya yang diinginkan oleh tokoh muslim yang bersala dari Maroko, yaitu Fatimah Mernissi secara garis besar menginginkan kesetaraan serta keadilan, disini beberapa peran perempuan yang dapat kita lihat seperti:

a. Peran perempuan sebagai masyarakat

Perempuan juga memiliki hak kebebasan untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, perempuan bukan diciptakan untuk kesenangan orang lain ataupun untuk melayani orang lain. Sebagai ciptaan yang sederajat, perempuan mempunyai hak otonomi atas kehidupannya. Kondisi tersebut memarjinalkan perempuan karena kemampuan, kompetensi, dan kualifikasi perempuan untuk memasuki persaingan dalam sistem kapitalisme.<sup>121</sup>

b. Peran perempuan sebagai anggota keluarga

Keluarga merupakan sumbangan positif bagi tatanan sosial, salah satu fungsi keluarga ialah untuk menjadi model bagi hubungan-hubungan kekuasaan. Relasi di dalam keluarga yang merupakan model relasi kekuasaan di dalam masyarakat yang lebih luas. Prespektif marxiz melihat keluarga melalui fungsinya untuk melayani kepentingan pemegang kekuasaan ekonomis di dalam masyarakat, dengan cara memproduksi dan mensosialisasikan pekerja muda sebagai partisipan kerja berdasarkan pembagian kelas. Keluarga dipandang

---

<sup>121</sup> Marselina Nope, *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan*, (Yogyakarta: Rasist Book, 2011), 144.

sebagai sistem yang mereproduksi struktur dominasi yang ada dalam dunia ekonomi.<sup>122</sup>

c. Peran perempuan sebagai warga negara

Dalam pandangan Nasaruddin Umar mengatakan bahwa realitas isu-isu gender sering terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di negara dengan berbagai ragam dan variasi yang dialami oleh perempuan, khususnya di tempat kerja, ketidakadilan dan kesetaraan gender bahkan mengarah pada kekerasan fisik, psikis, pelecehan seksual, dan merendahkan martabat kaum perempuan.<sup>123</sup> Salah satu syarat kebebasan politik ialah adanya kebebasan ekonomi, sebagai konsekuensinya, perempuan dituntut untuk mampu mengaplikasikan kebebasan politik melalui kegiatan ekonomi seperti bekerja.<sup>124</sup>

***B. Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Fatimah Mernissi***

Dalam pandangan Fatimah Mernissi,<sup>125</sup> iya melihat kembali permasalahan yang berkaitan dengan kaum perempuan, terdapat 4 kelompok dibagian besar masing-masing dan sebagai berikut:

1. Kelompok politik, yang menyangkut terkait peran Khadijah, pernikahan Nabi Muhammad Sallallahu Allahi Wa'Sallam, dengan istri-istri yang lain serta peran Aisyah dan pembahasan terkait hadis yang melarang perempuan berperan dalam politik, dan dirangkaikan dengan peran yang

---

<sup>122</sup> Kris Budiman, *Sangkan Paran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 142.

<sup>123</sup> Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Jender: Prespektif Al- Qur'an*. (Jakarta: tahun 2002), 252.

<sup>124</sup> Mar Joire Hansen Shaevitz, *Wanita Super*, Bandung: tahun 2018, 159.

<sup>125</sup> Nurul Agustina. *Tradisionalisme Islam dan Feminisme, dalam Jurnal Uhumul Qur'an*. Jakarta: tahun 2022, 57.

dilakukan oleh berbagai *sultanat*, yakni para ratu yang memerintah negara Islam.

2. Kelompok ekonomi, yaitu hal-hal yang termaksud dalam pengelompokan ini merupakan masalah yang umum dan di setuju oleh ulama, yakni perempuan yang bekerja dan terkait masalah kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam segala amal serta perbuatannya. Kemudian masalah yang berkaitan dengan pembagian harta pusaka, dimana sebelumnya perempuan tidak mendapat bagian bahkan mereka termasuk dalam daftar yang akan dipusakai.
3. Kelompok sosial, berkaitan dengan masalah-masalah yang dikelompokkan dalam bidang social ini antara lain, *hijab, jilbab*, Umar Ibn al-Khattab dan perempuan, Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam dan perempuan, masalah perbudakan, serta hadis yang menunjukkan tiga hal yang membawa bencana, rumah, perempuan, kuda.
4. Kelompok hukum keluarga, ini berkaitan dengan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, nusyuz serta penyimpangan seksual, kemudian kesucian tubuh perempuan selama menstruasi.<sup>126</sup>

Dalam pandangan Fatimah Mernissi tentang kedudukan perempuan dalam bidang politik dapat disebutkan bahwa secara umum perempuan dalam Islam mendapat bagian yang sama dengan kaum laki-laki, namun yang menjadi silang pendapat dikalangan para Ulama adalah seberapa besar bagian yang dapat diperankan oleh kaum perempuan dalam politik tersebut, karena ada hadis yang

---

<sup>126</sup> Fatimah Mernissi, *Women and Muslim Paradise, dalam Equal Before Allah, terj. Team LSPPA, Perempuan Dalam Surga Kaum Muslim* (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, tahun 1999), 139.

melarang perempuan untuk menduduki jabatan tersebut.<sup>127</sup> Selama periode misi kenabiannya, baik di Mekkah maupun di Madinah, Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam. telah memberi bagian dan kedudukan yang terhormat kepada kaum perempuan di dalam kehidupan kemasyarakatan. Sejarah telah mencatat bahwa ketika pertama kali Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam diangkat menjadi Rasul, adalah tangan Khadijah yang memberinya kehangatan dan ketenangan. Rasulullah Sallallahu Alahi Wa'Sallam. bukannya pergi mencari kaum laki-laki, tetapi justru beliau berlari menemui seorang perempuan Khadijah.<sup>128</sup>

Secara empiris, sejarah Islam juga telah membuktikan bahwa perempuan telah banyak yang pemimpin diberbagai negara muslim.<sup>129</sup>

#### Bidang Ekonomi

Permasalahan ekonomi atau bekerja bagi perempuan bukan merupakan hal yang baru bagi penganut Islam, tapi sesungguhnya di awal-awal masyarakat Islam telah dilaksanakan oleh para perempuan.

#### Bidang Sosial

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sosial, maupun ibadah-ibadah yang banyak mengandung nilai sosial seperti menolong sesama, mengikuti sholat Jum'at, shalat dua hari raya, kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Allah Subhanahu wata'ala, mensyari'atkannya walaupun sholat

---

<sup>127</sup> Ibid, 193

<sup>128</sup> Ibid, halaman 122

<sup>129</sup> Fatima Mernissi. *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi. *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan* (Bandung: tahun 1994), 140

Jum'at tadi tidak diwajibkan bagi perempuan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berfirman yang bermaksud, dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.<sup>130</sup>

Kedudukan perempuan dalam politik merupakan sebuah peningkatan, karena sudah banyak para kaum perempuan saat ini yang menjabat sebagai menteri pada kabinet gotong royong, selain itu juga banyak perempuan-perempuan yang sudah ada menjabat sebagai kepala daerah, di daerah mereka masing-masing, kedudukan ataupun keterlibatan kaum perempuan tidak hanya sampai disitu, disatu sisi keterlibatan perempuan sudah aktif dan bergabung di partai-partai yang ada, namun kedudukan perempuan ini masih harus sangat di perjuangkan, dikarenakan semakin banyak kesempatan untuk memperjuangkan hak-hak dan perlindungan terhadap kaum perempuan yang kita tau bahwa selama ini belum secara maksimal diberikan oleh negara. Akan tetapi kita ketahui adahannya ungkapan tersebut itu membuktikan bahwasannya di politik tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, karena di lingkup politik keduanya sama-sama mempunyai kedudukan yang setara, dari adahnya kesetaraan gender dalam politik tersebut membuat kaum perempuan mempunyai potensi besar untuk membuat perubahan yang menjadi lebih baik lagi. Oleh sebab itu kedudukan perempuan harus dimulai dengan pemberdayaan diri dan kemudia diberikan kedudukan serta tanggung jawab,

---

<sup>130</sup> QS. Al-Nisa'' (4): 32, tahun 2022, 12.

kedudukan yang diberikan kepada kaum perempuan sangat dibutuhkan untuk dapat memajukan atau meningkatkan posisi perempuan dan harus didukung pula dengan kesempatan, baik dari pendidikan, materi, ekonomi, kesempatan serta keterwakilan dalam politik.<sup>131</sup>

### ***C. Hadis Missogini***

Misogyn-ist, yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti hater of women,<sup>132</sup> yang mengandung makna pembenci. Adapun hadis misoginis ialah redaksi hadis yang mempunyai kesan menyudutkan perempuan yang mempunyai peluang untuk dipahami bias gender. Makna ini diambil dalam melihat beberapa redaksi hadis yang dapat dipahami secara tidak adil gender dan mempunyai konsekuensi diskriminasi perempuan. Namun tidak berarti menyatakan Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam, sebagai membenci jenis kelamin perempuan, tetapi adanya beberapa konteks yang menyebabkan Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam, bersaba tentang perempuan sebagai obyek pembicaraan, sehingga sabda beliau tersebut terkesan diskriminasi perempuan. Meski demikian, Nabi Muhammad Sallallahu alahi wa'sallam, tidak mempunyai sifat kebencian atas perempuan, tetapi kondisi tertentu yang menuntut Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam, untuk bersabda demikian. Di sisi lain Fatimah Mernisi berpandangan berbeda.<sup>133</sup>

Sejarah mencatat agama ikut serta menyumbang adanya pemahaman missogini, jauh sebelum Islam datang ajaran agama tentang missogini telah

---

<sup>131</sup> Moser, *Gender dan perempuan*, Jakarta: Jurnal, tahun 2020, 9

<sup>132</sup> A. S. Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Oxford*, tahun 1989, 541.

<sup>133</sup> Fatimah Mernisi. *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, tahun 1994),11.

tumbuh dan berkembang, asumsi dasar yang digunakan untuk menguatkan paham tersebut ialah tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki.<sup>134</sup> Mitologi yang cenderung menempatkan perempuan sebagai the second creation dan the second sex, telah memberikan pemahaman negatif tentang perempuan. dari pengaruh mitologi tersebut mengendap di bawah sadar perempuan sekian lama, dengan demikian perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki dan tidak layak sejajar. Mitologi yang mendiskriminasi perempuan agak rumit dipecahkan karena sudah bersinggungan dengan persoalan agama.<sup>135</sup>

a. Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Hadis Missogini.

Menurut petunjuk Al-qur'an, Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam, diutus oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, untuk semua manusia,<sup>136</sup> dan sekaligus rahmat bagi seluruh alam. Itu berarti, kehadiran Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam. Membawa kebajikan dan rahmat bagi semua umat manusia dalam setiap waktu dan tempat, sementara hidup Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa'Sallam, dibatasi oleh waktu dan tempat. Kalau begitu hadis Nabi Muhammad sallallahu Alahi Wa'Sallam, yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam setelah Al-qur'an, mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal dan lokal. Demikian juga dua hadis yang dibahas oleh Fatimah Mernissi ketika ia mendapat pelajaran dari guruhnya yang menyinggung tentang hadis yang

---

<sup>134</sup> Ahmad Fudhaili. *Adapun agama-agama yang mendiskripsikan tentang inferior perempuan sebagai manusia bawahan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, tahun 2000), 121-125

<sup>135</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadion, tahun 2001), 88.

<sup>136</sup> Malik, *Al Qur'an Surat Saba, ayat 28*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an, Depag: tahun 2000, 68.

menyudutkan perempuan disamakan dengan anjing, keledai, dan perempuan, serta ketika ia bertannya kepada pedagang di pasaran tentang kepemimpinan perempuan, yang dimana pedagang tersebut menyatakan tidak akan beruntung suatu kaum ketika menyerahkan urusannya kepada perempuan, dari situlah Fatimah Mernissi untuk menyelidiki secara tekstual hadis-hadis tersebut sangat mendiskreditkan perempuan sehingga memunculkan istilah missogini.<sup>137</sup>

#### 1. Hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan.

Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »<sup>138</sup>

Terjemahan:

“Dari Utsman bin Hitsam dari Auf dari Hasan dari Abu Bakrah. Berkata Abu Bakrah, Allah telah menganugrakan kepadaku sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW, pada saat perang unta. Setelah hampir ketemu, bahwa kebenaran berada pada pasukan unta, maka kami berperang bersama mereka, berkata Abu Bakrah, ketika berita itu telah sampai kepada Rasulullah, ternyata bangsa Persia itu telah memilih diantara anak raja Kisra yang perempuan sebagai pemimpin mereka, berkata Nabi Muhammad, “tidak akan beruntung suatu bangsa yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan.”(HR Al-Bukhari).

Suatu ketika pernah Fatimah Mernissi bertanya tentang kepemimpinan perempuan kepada pedagang sayuran langganannya di Maroko, karena hal itu ia ingin dapat menunjukkan komentar opini salah satu warga masyarakat pada saat itu. Akan tetapi dari jawab pedagang sayur itu, "Naudzubillah min dzalik" kata si pedagang tersebut dan menyebutkan salah satu hadis Nabi Muhammad Shalallahu Alahi Wa'Sallam, bahwa Tidak akan jaya suatu kaum apabila

---

<sup>137</sup> Al Qur'an Surat Al Anbiya, ayat 107. Tahun 2019, 7.

<sup>138</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab Al-Maghazi, Bab "Kitabunnabi Sallallahu'alahi wasalam ila Kisra"*, Hadis No.4073. tahun 2013, 11.



menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan. di situ Fatimah Mernissi diam, karena dalam ajaran Islam, hadis bukanlah sesuatu yang sembarangan, dan ia belum mempelajarinya. Dari situhnya Fatimah Mernissi menyelidiki sehingga hadis tersebut menurut Fatimah Mernissi merupakan reaksi adanya ketidak samaan gender yang dilegitimasi melalui konstruksi budaya dan agama. Menurut Fatimah Mernissi diucapkan oleh Abu Bakrah, pada saat terjadi peperangan antara Ali dengan Aisyah. Pada saat itu keadaan 'Aisyah sangat kritis, secara politik ia kalah, Aisyah mengambil alih kota basrah, dan setiap orang yang memilih untuk tidak bergabung dengan pasukan Ali harus memberikan alih.

Sebelum peperangan itu terjadi, yang dimana pada ssat itu Aisyah banyak mengirim surat terhadap pemuka-pemuka kaum muslim, untuk menjelaskan kepada mereka alasan yang mendorongnya melakukan pemberontakan terhadap Ali, dan minta dukungan dari mereka. Akan tetapi banyak dari mereka yang menahan diri terlibat dalam insiden peperangan saudara termasuk Abu Bakrah.<sup>139</sup> Menghadapi kejadian tersebut, dari situhnya timbul opini publik terbagi menjadi dua, Apakah ia harus mematuhi khalifah yang tidak adil karena tidak pernah menghukum pembunuh Utsman, atau memberontak menentangnya dan mendukung Aisyah, meskipun hal itu bisa memicu terjadinya perang saudara, akan tetapi Abu Bakrah mengingat hadis di atas, hanya sebagai pembuktian dalam saat-saat yang kritis. Apabila konteks historis sebuah hadis telah jelas, maka evaluasi secara kritis terhadap hadis tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan metodologis yang didefinisikan oleh para fuqaha sebagai dasar-dasar verifikasi.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Fatimah Mersini. *Wanita di dalam Islam*, 68.

<sup>140</sup> Al-Ghazali, *Studi Kritis Hadist-Hadis Nabi*, jurnal: Bandung, tahun 2021, 10.

Kelemahan ingatan dan kapasitas intelektual bukan cuma satu-satunya kriteria untuk mengevaluasi perawi hadis, kriteria yang terpenting justru ialah moral. Jika kaidah di atas diterapkan pada Abu Bakrah dengan segera dapat disingkirkan, karena salah satu biografinya menyebutkan bahwa ia pernah dihukum dan dicambuk oleh khalifah Umar bin Khattab karena memberi kesaksian palsu. Melihat prinsip-prinsip Imam Malik dalam fiqih maka kedudukan Abu Bakrah sebagai sumber hadis di atas harus ditolak oleh setiap muslim pengikut memiliki yang baik dan berpengetahuan. Selain itu juga sikap para fuqaha pada abad-abad pertama terhadap hadis ini, meskipun Imam Bukhari menganggap shahih ternyata banyak diperdebatkan. Sehingga dari penjelasan tersebut ada kejanggalan dari hadis tersebut, seperti Abu Bakrah pernah di hukum karena memberikan suatu kesaksian palsu pada masa itu.<sup>141</sup>

2. Hadis tentang Anjing, Keledai, dan Perempuan dapat membatalkan shalat jika melintas didepannya.

Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ قَائِمًا يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَفْطَعُ صَلَاتَهُ الْمَرْأَةُ وَالْجَمَارُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ قُلْتُ مَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَصْفَرِ مِنَ الْأَحْمَرِ فَقَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ (رواه النسائي)

Terjemahan:

“Dari Abu Dzarr dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang diantara kalian shalat, hendaknya dia membuat pembatas di hadapannya seperti kayu yang dijadikan sandaran di belakang pelana. Karena kalau tidak ada

---

<sup>141</sup> Ibid, 52.

pembatasnya, shalatnya akan terputus apabila lewat di hadapannya seorang perempuan, keledai, dan anjing hitam. Lalu aku bertanya kepada Abu Dzar, kenapa warna kuning atau warna merah? Dia menjawab, “Saya pernah bertanya kepada Rasulullah SAW sebagaimana yang anda tanyakan kepadaku, dan beliau saw menjawab; Anjing hitam adalah setan.”(HR. An-Nisa’i)<sup>142</sup>

Pada masa remaja Fatimah Mernissi mulai belajar atau diperkenalkan dengan pelajaran As sunnah, yang berkaitan dengan hadis yang bersumber dari Imam Bukhari, yang sering ia dapatkan atau yang di kisahkan oleh guruhnya, sejak itu ia berusia 16 tahun, ketika ia mendengar dari pernyataan hadis tersebut dari guruhnya Fatimah Mernissi berpendapat dalam hati bagaimana mungkin Nabi Muhammad Shallallahu Alahi Wa’Sallam mengatakan hadis semacam itu, ketika ia sering mendengar ajaran dari neneknya yang bernama Laella Yasmina tentang perilaku Nabi Muhammad Shallallahu Alahi Wa’Sallam kepada Istri-Istrinya yang begitu lembut perkataannya tershusus pada kaum perempuan.<sup>143</sup> Ketika itu mendapatkan penjelasan-penjelasan terkait hadis tersebut, sehingga menurut Fatimah Mernissi Abu Huraira merupakan satu-satunya yang meriwayatkan hadis tersebut. Disini Fatimah Mernissi lebih menekankan pada pengertian kiblat, menurutnya kiblat ialah suatu arah yang menuju kerarah ka'bah, tempat suci yang diambil alih oleh umat Islam pada tahun 8 H, 630 M, sebelumnya sebagai pusat pemujaan berhala oleh orang-orang kafir quraisy. Kiblat disini memberikan sasaran spiritual maupun sasaran pragmatis disiplin, yang dapat menghubungkan seseorang kepada pencipta semesta alam, ka'bah sebagai arah kiblat tidak selalu menjadi arah kiblat umat Islam, karena selama 16 bulan di Madinah, Nabi Muhammad Sallallahu Alahi Wa’Sallam, bersama umatnya melakukan shalat

---

<sup>142</sup> Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tahun 2011, 112.

<sup>143</sup> Ibid, 64.

dengan kiblat Yerussalem, walaupun kemudian kembali ke kiblat ka'bah. Apa gerangan dibalik perubahan arah kiblat itu, menurut Fatimah Mernissi ternyata ada kecemerlangan Islam sebagai ekspresi nasionalisme Arab yang paling cerdas. Nabi Muhammad Shallallahu Alahi Wa'Sallam, memilih Yerussalem ketika beliau hijrah dari Mekah ke Madinah, untuk menghindari pertentangan dengan mereka (Kristen-Yahudi) di Madinah, yang mengkultuskan Yerussalem sebagai kiblat suci. Dengan demikian diharapkan dapat mereka dapat menerima kedatangan Nabi Muhammad SAW, beserta kaum muslimin, meskipun demikian Rasulullah tetap berdo'a kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, agar kiblatnya kembali ke ka'bah,<sup>144</sup> pada ungkapan Siti Aisyah sendiri telah menyanggah hadis tersebut dengan mengatakan bahwa Ia pernah berbaring di ranjang di depan Nabi Muhammad Shallallahu Alahi Wa'Sallam, sementara beliau sedang shalat. Dengan demikian batalnya shalat seseorang karena ada anjing, keledai dan perempuan telah secara langsung dibantah oleh Aisyah. Sehingga tidaklah beralasan apabila ada seseorang yang menyamakan perempuan dengan anjing dan keledai, karena perempuan adalah makhluk Allah Subhanahu Wata'Alla, yang telah dimuliakannya sebagaimana laki-laki.<sup>145</sup>

#### ***D. Konsep Tauhid dan Keadilan***

Keadilan merupakan prinsip kehidupan yang harus dipenuhi, karenanya segala bentuk ketidakadilan harus dikritisi. Dalam masyarakat Islam masih kuat anggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Kemanusiaan perempuan dipandang tidak utuh dan eksistensi perempuan hanya melengkapi dan

---

<sup>144</sup> Ibid., 83-84.

<sup>145</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam al-Qur'an*, Yogyakarta:Jurnal, tahun 2021, 18

melayani laki-laki. Anggapan ini mengakibatkan perempuan mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Inilah yang disebut dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dalam masyarakat Islam disebabkan oleh bias gender dalam penafsiran al-qur'an.<sup>146</sup>

Padahal kesalahan yang terjadi tidak disebabkan oleh keberadaan teks tersebut, melainkan terletak pada pembacaan yang tidak tepat terhadap tafsir. Tafsir al-qur'an yang merupakan salah satu sumber legitimasi ajaran agama memberi pandangan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan perempuan. Perempuan tidak diakui sebagai manusia utuh, tidak berhak mempresentasikan diri, dilarang menjadi pemimpin, dipojokkan sebagai makhluk domestik, harus menjadi istri yang taat suami dan harus rela bila suami berpoligami sampai dengan empat istri. Atas nama agama, perempuan diposisikan sebagai objek hukum, khususnya hukum yang berkaitan dengan hukum keluarga seperti hukum perkawinan dan pewarisan.<sup>147</sup>

Keadilan gender Fatimah Mernissi merupakan kesamaan hak atas laki-laki dan perempuan di ranah publik ini suatu keadilan yang dicinpatakan antara satu sama lain. Seperti halnya Islam sangat terkait erat dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan, ini didasarkan pada uraian monoteisme (tauhid) yang tidak hanya bermakna individual personal tapi juga sosial, tidak hanya berdimensi transendental tapi juga profan, ide monoteisme ini, mengimplikasikan prinsip kemerdekaan manusia yang berarti juga adanya prinsip kesetaraan manusia secara universal.

---

<sup>146</sup> <sup>146</sup> Musdah Mulia. *Indahnya Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender* (Yogyakarta: Naufan, 2021), 87.

<sup>147</sup> Musdah Mulia. *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami, Meraih Ridho Ilahi*. (Bandung: Marja, tahun 2011), 98

Semua manusia dimanapun dan kapanpun, tanpa memandang etnis, bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, kekuasaan, adalah sama dan setara di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Keadilan serta penghormatan terhadap kesetaraan manusia ini juga perlakuan yang di gunakan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alahi Wa'Sallam terhadap perempuan, tradisi Arab pra Islam memperbolehkan suami memperlakukan istrinya sesuai dengan keinginannya, dan ketika istri melakukan pelanggaran ataupun tidak melakukan perintah dari suaminya, akan tetapi Nabi justru mencontohkan hal seperti yang dilakukan istrinya, disini terlihat bahwa beliau menghormati perempuan dan tidak pernah melukainya.<sup>148</sup>

Sehingga sudah jelas bahwa keadilan Islam bagi peran perempuan di ranah publik, yang dimana Islam meperbolehkan kaum perempuan menjalankan peran-peran yang tidak bertentangan dengan kodratnya untuk dilakukannya karena Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun, seperti dalam hal pekerjaan. karena Islam membenarkan bahwa perempuan bisa aktif dalam berbagai kegiatan serta bisa bekerja dalam berbagai bidang di dalam ataupun diluar rumahnya secara mandiri atau bersmaan dengan orang lain selama pekerjaan itu dilakukan dalam suasana terhormat, sopan atau dapat memelihara agama dan dapat pula menghilangkan dampak negatif dari pekerjaan tersebut baik terhadap diri sendiri serta lingkungan. Jadi perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama kaum perempuan membutuhkan atau pekerjaan tersebut

---

<sup>148</sup> Fatima Mernissi, *Beyond the Veil, Male Female Dynamics in Modern Muslim Society*, Indiana: University Press, tahun 2022, 19

membutuhkan dan selama norma-norma agama dan susila tetap terjaga atau terpelihara.<sup>149</sup>

Kita ketahui dalam Islam bahwa kaum perempuan harus dimuliakan dan di lindungi serta dijaga martabat serta kehormatannya, begitupun ketika perempuan masuk ke dalam peran publik, ada beberapa sistem dalam melindungi kaum perempuan dari kekerasan ataupun dari fitnah. Seperti, menerapkan aturan dalam Islam yang tunjukan untuk menjaga baik kehormatan ataupun martabat kaum perempuan, dalam hal diwajibkan menutup aurat jadi berhijab ketika memasuki kehidupan ruang publik.<sup>150</sup> Penerapan aturan Islam terkait pergaulan laki-laki dan perempuan, misalnya perintah menundukkan pandangan bagi kaum laki-laki dan perempuan larangan berduaan dan campur baur antara laki-laki dan perempuan tanpa hajat. Kaum perempuan tidak diwajibkan bekerja, akan tetapi ketika di perbolehkan oleh suami ketika sudah menika, dan di perbolehkan oleh ayahnya ketika belum menika serta menjalankan syariat Islam ketika di kehidupan publik, pekerjaan yang akan dilakukan perempuan bukanlah pekerjaan yang akan mengeksploitasi dari dan waktu perempuan sehingga peran domestik perempuan dapat dijalankan secara optimal. Politik dan ekonomi Islam menjamin terpenuhinya tiga kebutuhan primer pribadi baik perempuan ataupun laki-laki seperti hal pangan, papan, dan sandang, jaminan terpenuhinya tiga kebutuhan

---

<sup>149</sup> Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, Jakarta: Jurnal, tahun 2022, 56.

<sup>150</sup> Al-Malik, Abdurrahman, *Nidzomul Uqubat fi al-Islam*. Jakarta: Pustaka Thoriqul Izzah, tahun 2021, 23.

primer masyarakat secara kolektif seperti pendidikan, secara Cuma-Cuma ataupun dengan biaya yang sangat kecil.<sup>151</sup>

Konsep keadilan dalam Islam terkait kaum perempuan di ranah publik, ataupun konsep kesetaraan baik perempuan dan laki-laki seperti, perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba. Bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia ialah untuk menyembah kepada Allah Subhanahu Wata'Ala.<sup>152</sup> Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah dimuka bumi. Yang dimana tujuan diciptakan manusia di muka bumi ini adalah, disatu sisih sebagai hamba, yang patuh dan tunduk serta mengabdikan diri kepada Allah Subhanahu Wa ta'Ala, dan juga untuk menjadi khalifah di bumi. Karna berbicara tentang urusan publik merupakan suatu urusan bersama jadi antara laki-laki dan perempuan mempunyai tugas dan tujuan yang sama, ketika keduanya berada di ranah publik. Sehingga perempuan juga mempunyai peran seperti halnya yang di perankan oleh kaum laki-laki, karna bersifat bekerja bersama dan tanggung jawab bersama.<sup>153</sup>

#### ***E. Konsep Takwa dan Kebaikan***

Manusia dalam pandangan agama Islam merupakan satu di antara ciptaan Allah Subhanahu Wata'Ala, yang paling sempurna dibandingkan hewan, tumbuhan, dan ciptaan lainnya yang berada di bumi, oleh karena itu dari pemikiran Fatimah Mernissi dan pandangan Islam sama yang dimana antara laki-

---

<sup>151</sup> Abdurrohman, *Politik Ekonomi Islam*. tahun 2019, 12.

<sup>152</sup> Fatimah Zuhrah, *Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam*, Medan: Skripsi, tahun 2022, 53.

<sup>153</sup> Ari, *perempuan, ruang publik*, Jakarta: tahun 2021, 3.



laki dan perempuan di hadapan Allah sama halnya yang membedakan adalah takwa atau berserah diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.<sup>154</sup>

Sehingga takwa merupakan persoalan yang sangat menarik dikalangan umat muslim. Melalui sifat dan kasih sayang Allah subhanahu Wata'Ala, yang dimana manusia kembali diingatkan olehnya bahwa tugas pokok yang disemban oleh makhluk sepanjang hayatnya iyalah mengabdikan diri disetiap aktifitas kehidupan hanya kepadanya. Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tidak perlu merisaukan masalah yang ada dalam kehidupan. Manusia yang hidup dimuka bumi ini pasti akan menghadapi masalah dalam hidupnya. Masalah-masalah itu sejatinya bisa diselesaikan dengan baik, tidak dengan cara bunuh diri, mabuk-mabukan atau hal-hal yang tidak baik lainnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, telah memberikan petunjuk bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya dengan cara bertakwa.<sup>155</sup>

Sehingga takwa adalah kunci berbagai macam kebahagiaan dalam menghantarkan pada kebaikan dan akan menjadi simpanan seorang muslim agar selamat dari keburukan di dunia maupun diakhirat. Seperti halnya Fatimah Mernissi melihat bahwa Islam sangat menghargai kaum perempuan walaupun pada sebagian orang pada masanya sangat menyudutkan perempuan, akan tetapi Fatimah Mernissi terus mencari tau tentang tentang terkait perempuan, kita melihat dalam konteks ajaran Islam perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama dihadapan sang pencipta, halnya membedakan perilaku yang di lakukan di dunia terkait kebaikan yang ia perbuat atau kejahatan, terkait takwa

---

<sup>154</sup> Zaitunah Subhan, *Studi Bias Gender dalam Studi al-Quran*, Yogyakarta: LKiS, tahun 2019, 2.

<sup>155</sup> Abi Bakar Al-Ma'ruf. *Kifayah al-Atqiya*. (Indonesia: Al-H aramain, t.t, 7.

berarti memelihara atau menghindari, dalam konteks keagamaan pemeliharaan tersebut berkaitan dengan diri atau keluarga, sedangkan penghindarannya berkaitan dengan siksa Allah Subhanahu Wa Ta'ala, di dunia ini dan diakhirat kelak.<sup>156</sup>

Keterkaitan peran perempuan dalam publik, yang dimana perempuan memiliki sifat-sifat khusus dan alamiah yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, sebagai ketakwaan, seperti berikut ini:

#### 1. Memahami kebutuhan sesama perempuan

Bahwa perempuan lebih mampu memahami kebutuhan-kebutuhan sesama perempuannya dari pada laki-laki, dikamakan perempuan memiliki peran lebih besar ekonomi, dan juga perempuan memiliki peran yang besar terhadap segala keputusan-keputusan yang penting berhubungan dengan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan lainnya, oleh karena itu sangat penting bagi semua perusahaan untuk memahami cara perempuan berfikir serta mengambil keputusan.<sup>157</sup>

#### 2. Partisipasi

Jumlah perempuan saat ini lebih banyak dari kaum laki-laki, dimana saat ini kaum perempuan memiliki peran dalam semua perkembangan ideologi atau pemikiran, contohnya itu partisipasi yang perempuan bisa lakukan ialah musyawarah dalam hal tujuan pengambilan keputusan, karna sebagian perempuan menyukai musyawarah, untuk mengungkapkan perasaan ataupun

---

<sup>156</sup> <sup>156</sup>Barkatul Anam Ba'lawi Al Haddad, *Nasoihud Diniyah*, {aramain,tahun 2021, 3.

<sup>157</sup> Meri, *Kepemimpinan perempuan*, Mataram: skripsi, tahun 2020, 54.

partisipasi ini merupakan bentuk yang baik yang di inginkan oleh ahli manajemen kepada semua pemimpin perempuan saat ini.<sup>158</sup>

### 3. Berpandangan jauh ke depan

Perempuan lebih berpandangan jauh kemasa depan yang akan datang, baik didunia maupun akhirat,banyak kajian yang telah membuktikan bahwa perempuan lebih gemar dan bersemangat mengumpulkan informasi-informasi dari pada laki-laki, dengan begitu ia lebih memiliki pandangan yang jauh ketimbang.<sup>159</sup>

4. Bertanggung jawab terhadap keluarga, menjaga kehormatan diri sebagai kaum perempuan muslim, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil.<sup>160</sup>

5. Mendapat izin dari walinya baik ayah atau suami untuk bekerja di luar rumah dan membolehkannya mendidik anak atau menjaganya saat sakit pada waktu khusus.<sup>161</sup>

Adapun pakaian yang digunakan oleh kaum perempuan muslim di ruang publik seperti:

- a. Pakaian yang menutupi aurat yang wajib ditutup.
- b. Pakaian yang tidak menyolok mata dan menjadi kebanggaan pemakainya di depan orang lain.

---

<sup>158</sup> Thariq Muhammad, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Jakarta : Gema Insani Press, 2018, 55.

<sup>159</sup> Ibid, 56.

<sup>160</sup> Abdurrasul Abdul hasan Al-Ghafar, *Wanita Islam dan Gayab Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta: skripsi, tahun 2022, 27

<sup>161</sup> Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah, *Identitas danTanggung Jawab Wanita Muslimah*, Jakarta: Pusat, tahun 2019, 29.

- c. Pakaian yang tidak tipis, agar warna kulit pemakainya tidak nampak dari luar.
- d. Pakaian yang agak longgar atau tidak terlalu ketat agar tidak menampakkan bentuk tubuh.
- e. Pakaian yang tidak menyerupai dengan busana untuk laki-laki.<sup>162</sup>

## **BAB V PENUTUP**

### ***A. Kesimpulan***

Baik berkaitan dengan pembahasan-pembahasan skripsi diatas, bahwasannya penulis akan mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penelitian skripsi kali penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dengan teknik pengumpulan data didasarkan pada riset pustaka,(library research) yaitu proses yang secara sistematis dalam penemuan serta analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan atau relevan dengan masalah dalam penelitian.
2. Tokoh yang diambil dalam penelitian ini yaitu tokoh feminis Islam, yaitu Fatimah Mernissi merupakan seorang profesor dalam bidang sosiologi di Universitas Muhammad V Rabat. Dia lahir di salah satu harem di kota Fez Maroko Utara pada tanggal 27 September 1940, pada saat itu Fatimah Mernissi dirawat sang nenek yang bernama Yasmina ia hidup dalam lingkungan harem yaitu tembok-tembok tinggi ditempat tinggalnya di Maroko, ia terkenal sebagai ilmuwan. Fatimah Mernissi aktif menulis, terutama yang berkenaan dengan masalah perempuan.

---

<sup>162</sup> Ibid, 30

3. Berkaitan dengan feminisme ini berawal dari asumsi bagi kaum perempuan yang pada dasarnya adanya ketertindasan yang dialami oleh kaum perempuan di dalam masyarakat, yang sistem masyarakatnya patriarki, sehingga muncullah gerakan feminisme tersebut, dalam hal ini jenis-jenis feminisme diantaranya feminisme liberal, feminisme marxis tradisional, feminisme radikal, feminisme sosialis, dan ekofemnis, akan tetapi kita ketahui bahwa dalam Islam tidak mengenal istilah dari feminisme tersebut serta gender dalam berbagai bentuk berupa konsep serta implementasi memperlakukan tuduhan atas nilai-nilai kedudukan kaum perempuan, dikarenakan dalam Islam tidak membedakan antara kedudukan seseorang berdasarkan jenis kelamin serta tidak ada bias terkait gender dalam Islam. Karna dalam Islam kedudukan baik kaum perempuan dan laki-laki dalam posisi yang sama serta mempunyai kemuliaan yang sama.

4. Pandangan Fatimah Mernissi terkait kemunduran perempuan di dalam Islam, yang dimana disebabkan oleh sikap para penguasa khalifah, berkembangnya hadis-hadis palsu (missogini), serta kebodohan kaum perempuan akibat dari tradisi yang tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk maju, sampai pada masuknya pengaruh budaya Barat yang negatif serta sebagian penduduk dinegara Maroko ataupun dinegara-negara yang lain yang mengakibatkannya sedikit sampai mundurnya kaum perempuan itu diakibatkannya sistem negara yang patriarki, karna kebanyakan kaum laki-laki tidak mendukung ketika kaum perempuan untuk masuk di ranah publik.

5. Perempuan dan politik ialah dua hal yang sulit difikirkan terutama pada negara-negara berkembang. Yang dimana ini ditimbulkan karena dibentuk oleh suatu budaya masing-masing sehingga menekankan pada kedudukan serta peran

perempuan berubah dalam lingkungan keluarga. Sedangkan politik digambarkan sebagai suatu yang berhubungan dengan kekuasaan. Akan tetapi kedudukan perempuan yang demikian tidak dapat dipertahankan karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi. Kita lihat dari pandangan Fatimah Mernissi memulai kajiannya tentang kesetaraan perempuan dengan menyatakan bahwa pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki tingkat spiritual dan intelektual yang sama, perbedaan satu-satunya yang ada antara perempuan dan laki-laki ialah perbedaan biologis. Dalam hal ini tokoh yang mempengaruhi pemikiran Fatimah Mernissi selain dari keluarganya baik ibu dan neneknya yang bernama Laella Yasmina, disamping itu juga Fatimah Mernissi banyak membaca karya-karya para Ulama yaitu dari pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali ini juga keterkaitannya dengan karyanya sendiri yang berjudul *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadis*. Dalam buku ini Syaikh Muhammad Al-Ghazali memberikan pemikiran terhadap para tokoh yang menolak kepemimpinan kaum perempuan, Kemudian Al-Ghazali tidak mempermasalahkan tentang kepemimpinan perempuan, ia beranggapan bahwa siapapun yang ditunjuk menjadi kepala negara hendaknya orang yang mempunyai kemampuan serta bertanggung jawab, sehingga antara laki-laki dan perempuan berhak untuk menjadi pemimpin sesuai dengan kemampuannya mereka. Dari pandangan Fatimah Mernissi tentang kedudukan perempuan dalam bidang politik dapat disebutkan bahwa secara umum perempuan dalam Islam mendapat bagian yang sama dengan kaum laki-laki, namun yang menjadi silang pendapat dikalangan para Ulama adalah seberapa besar bagian yang dapat

diperankan oleh kaum perempuan dalam politik tersebut, karena ada hadis yang melarang perempuan untuk menduduki jabatan.

6. Adapun hadis misoginis ialah redaksi hadis yang mempunyai kesan menyudutkan perempuan yang mempunyai peluang untuk dipahami bias gender. Makna ini diambil dalam melihat beberapa redaksi hadis yang dapat dipahami secara tidak adil gender dan mempunyai konsekuensi diskriminasi perempuan. Seperti hal yang terkait dengan hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam pemerintah, serta hadis tentang anjing, keledai dan perempuan dapat membatalkan shalat jika melintas di depannya, kedua hadis tersebut Fatimah Mernissi dapatkan ketika ia saat dapat pengajaran dari sang guruhnya pada saat menempuh pendidikan, serta pada saat ia bertannya kepada salah satu masyarakat Maroko sebagai pedagang sayur, ia bertannya tentang kepemimpinan perempuan.

7. Keadilan merupakan kesamaan hak atas laki-laki dan perempuan diranah publik ini suatu keadilan yang dicinpatakan antara satu sama lain. Seperi halnya Islam sangat terkait erat dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan, ini didasarkan pada uraian monoteisme (tauhid) yang tidak hanya bermaknai ndividual personal tapi juga sosial, tidak hanya berdimensi transendental tapi juga profan, ide mononeisme ini, mengimplikasikan prinsip kemerdekaan manusia yang berarti juga adanya prinsip kesetaraan manusia secara universal. keadilan Islam bagi peran perempuan di ranah publik, yang dimana Islam meperbolehkan kaum perempuan menjalankan peran-peran yang tidak bertentangan dengan kodratnya untuk dilakukannya karena Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun, seperti dalam hal pekerjaan.

8. Takwa merupakan kunci berbagai macam kebahagiaan dalam menghantarkan pada kebaikan dan akan menjadi simpanan seorang muslim agar selamat dari keburukan di dunia maupun diakhirat, seperti dalam pandangan Fatimah Mernissi melihat bahwa Islam sangat menghargai kaum perempuan walaupun pada sebagian orang pada masanya sangat menyudutkan perempuan, akan tetapi Fatimah Mernissi terus mencari tau tentang tentang terkait perempuan, kita melihat dalam konteks ajaran Islam perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama dihadapan sang pencipta, hanya membedakan perilaku yang dilakukan di dunia terkait kebaikan yang ia perbuat atau kejahatan, terkait takwa berarti memelihara atau menghindari, dalam konteks keagamaan pemeliharaan tersebut berkaitan dengan diri atau keluarga, sedangkan penghindarannya berkaitan dengan siksa Allah subhanahu wa'ta alla, di dunia ini dan diakhirat kelak. Ketika kaum perempuan masuk diranah publik, perempuan menjalankan aturan dalam Islam yang tunjukan untuk menjaga baik kehormatan ataupun martabat kaum perempuan, dalam hal diwajibkan menutup aurat jadi berhijab ketika memasuki kehidupan ruang publik, serta mendapat izin dari suami ketikah sudah menikah, dan lebih mementingkan dalam tanggung jawab atas kedudukannya sebagai istri, ketikan perempuan yang belum menikah mendapat izin dari ayah, dan perbakaan yang baik dan sopan yang ajarkan dalam Islam.

### ***B. Saran***

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data dipustaka baik buku, jurnal dan beberapa karya-karya Fatimah Mernissi, yang dimana dalam penelitian ini sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun sehingga sampai selesai, mungkin dalam penyusunan masih banyak kekurangan atau



kekeliruan dalam penjelasan ataupun isi pembahasan skripsi tersebut. Adapun titipan saran yang peneliti ajukan iyalah sebagai berikut:

1. Yang dimana hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai gerakan femanisme Islam, yaitu keterkaitan pemikiran Fatimah Mernissi tentang peran perempuan dirana publik. Serta ketika pera peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan hasil dari penelitian ini terkait dengan perempuan dan politik, yang selama ini masi ada kejanggalan yang dirasakan kaum perempuan ketika meraka mau terjun ke dalam politik.

2. Adapun para peneliti nanti juga bisa lebih dalam mempelajari keterkaitan antara feminisme yang dimana dalam Islam tidak mengenal feminisme, feminisme ini berkembang di negara-negara yang menindah perempuan, sehingga muncullah gerakan feminisme tersebut, yang mungkin dalam penelitian ini belum terlalu memperdalam ataupun memperluas penelitian tersebut.

Baik itulah kesimpulan dan saran yang bisa penulis utarakan lebih dan kurangnya penulih memohon maaf, atas ketidak susuaian dengan yang diinginkan pembaca tersebut, serta peneliti ingin mendapatkan kritik dan saran yang bisa membangun pola fikir dari penelian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul hasan Al-Ghafar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Pustakan Hidayah Jakarta: Skripsi, 2022.

Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan, Bagaimana al-qur'an dan Penafsiranmodem Menghormatan Kaum Hawa*, Bandung: Majalah, 2012.

Al-Ma ruf, *Kifayah al-Atqiya*, Indonesia: Al-H aramain, 2019.

- Abd. Warits. *Nilai-nilai Pendidikan Perempuan dalam Gerakan Feminis Islam*, Sumenap: STIKA Press, 2009.
- Asghar Ali-Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: LSPPA, 1999.
- Armahedi Mahzar, *Wanita dan Islam*, Bandung: 2000.
- Abdullah Muslich Rizal Mualana, *Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup*, Jurnal, 2013.
- Anih Rabbani, *Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminis Tentang Rerkawinan Beda Agama*, skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Aguntina, Veronika, *Perempuan dalam Politik di Australia, Sebuah Kajian dalam Presektif Feminisme Liberal*, Universitas, Jember: 2007.
- Anna M. Scifford, *Memperkenalkan Teknologi Feminis*, (New York: Orbis Books), 2001.
- Angger, *Teori Sosial Kritis*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.
- Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al Jarullah, *Identitas dan Tnggung Jawab Wanita Muslimah*, Jakarta: Pusat, 2019.
- Agustina, Nurul. *Islam, Perempuan dan Negara*. Yogyakarta: Jurnal, 2014.
- Alimatus sahras. *Persepsi Terhadap Kepemimpinan Perempuan*. Indonesia: Psychological, Jurnal, 2000.
- Aidi Vitayala Shubeis, *Feminisme dan Pemberdayaan Politik Perempuan*. Yogyakarta: 2000.
- Affandi, Abdullah dan M. Su'ud. " *Antara Takwa dan Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an*," Jurnal, Al-Hikmah, 2016.
- A. Sholeh Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Abu Syuqqah. *Tahrir Al-Mar'at Fi, Ashr Al-Risalat IV, Mudzakir*

*Abdussalam. Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Alquran dan Hadis.* Bandung: Al-Bayan, 1995.

Abu Ahmad. *Psikologi Sosial.* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.

Ahmad Fudhaili. *Adapun agama-agama yang mendiskripsikan tentang inferior perempuan sebagai manusia bawahan, rendah, dan kurang baik ialah agama Mithra dalam kitab Arya Dasatira,* Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

A S. Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford.* t.t.: Universiti Oxford Press, 1989.

A. A. Said Gatara, Moh. Dzulkiah Said. *Sosiologi Politik.* Bandung: CVPustaka Setia, 2007.

Abdurrahman Wahid . *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional* t.t.: 2000.

Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisisius, 2013.

Baswir R. *Kepemimpinan Nasional, Demokratisasi, dan Tantangan Globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Budiarjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Brunell Laura. *Sejarah Feminisme.* [id.m.wikipedia](https://id.m.wikipedia.org). Di akses pada 21 mey 2022.

Budirman Kris, *Sangkan Peran Gender,* Yogyakarta: Pustaka, 2018.

Barkatul Anam Ba'lawi Al Haddad, *Nasoihud Diniyah.* Jakarta: AlHaramain, 2021.

Clifford Geertz, Ira M. Lapidus. *A History of Islamic Societies.* New York: Cambridge University Press, 1989.

- Castles Lance Feith, Herbert. *Pemikiran Politik Indonesia*. Jakarta: 2000.
- Cheves Julia, *Gender dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka belajar, 1996.
- Daud Marwan Ibrahim. *Teknologi, Emasipasi dan Transendetal*. Bandung: Mizan, 2022.
- Dian Putri Ningrum, Abidah El Khalieqy. *Ketidakadilan Jender dalam Novel, Perempuan Berkalung Sorban*. Tinjauan sastra feminis: Skripsi UNMUH, 2019.
- Fatimah Mernissi. *Women and Muslim Paradise, dalam Equal Before Allah Perempuan Dalam Surga Kaum Muslim*. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 2022.
- F. Syarifah. *Di Balik Serbuan Feminisme*. t.t.: Jurnal Al Ihsas edisi 02/Th.I Dzulqaidah 1416H/ April 2021.
- Fadhullah, Sayid Muhammad Husein. *Dunia Wanita dalam Islam* Jakarta: Penerbit Lantera, 2005.
- Ghada Karm. *Feminisme dan Islam, ” dalam Perempuan, Islam, dan Patrarkalisme*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2000.
- Gema. *Pembahasan Wanita Korban Peradaban*. Yogyakarta: Penerbit HT, 2005.
- Ghada Karm. *Feminisme dan Islam, dalam Perempuan, Islam, dan Patrarkalisme*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2000.
- Hadiyah Salim, *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangan*, Bandung: Jurnal, 1999.
- Hasyim Syafiq, *Gerakan Perempuan dalam Islam, perspektif kesejarahan kontemporer*, Jakarta: buku, 2012.
- Husein Muhammad. *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan*

Yogyakarta: LKIS, 2001.

Hamka. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2021

Husein Muhammad, *Partisipas Politik Perempuan*,  
<http://islamlib.com/id/index.php?pagearticle&d hlm 605>. 14/06/2004

Hassan Riffat, Fatimah Mernissi. *Setara di hadapan Allah*. t.t.: 2000.

Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan 2019.

Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang 2021.

Hawwa, Said. *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*. Jakarta: Darus Salam, 2015.

Hawwa, Said. *Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah Swt*. Jakarta: Gema Insani. 2018.

Inu Kancana Syafie. *Ilmu Politik*. Jakarta: Rinaka Cipta, 2010.

Imam Khomeini. *Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini*. Jakarta: Lentera, 2014.

John Stuart Mill. 1869, *The Subjection of Women (kitab suci kaum feminis)*,  
*Mill yang orang Inggris menghubungkan gerakan wanita dengan pemikiran liberalisme*. [t.t.]: 1869.

John M. Echols, Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2000.

John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New YorkOxford: Oxford University Press, 1955.

Kamla Bashin, Nighat Said Khan. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Kuzman, Charles. *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Pramadina, 2001.

K.H. Abdurrahman Wahid. *Pada pe ngantar yang ditulisnya dalam (Perempuan Politik di EraParlemen, Sebuah Sketsa Perjuangan dan Pemberdayaan . 2001.*

Kris Budiman. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Loekman Soetrisno. *Kemiskinan, Perempuan, & Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Loekman Soetrisno. *Kemiskinan, Perempuan, & Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Mahzar Armahedi, *Wanita dan Islam*, Bandung: 2000.

Mernissi Fatimah. *Islam dan Demokrasi*. Bandung: Pustaka, 1994.

Mernissi Fatimah. *Women in Moslem Paradise dalam Equal Before Allah Perempuan dalam Surga Kaum Luslim*. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995.

Martono, Nanang. *Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT Rajagrafindo, 2015.

Marwah Daud Ibrahim. *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi*. Bandung: Mizan, cet I, 1994.

Mernissi. *Perempuan di dalam Islam*. Pustaka Bandung: 1994.

Mernissi Fatimah. *Setara dihadapan Allah*. terj Tim LSPPA, Yogyakarta: LSPPA, 1995.

Mernissi Fatimah. *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, cet. I, 1994.

Merniss Fatimah. *Women and Muslim Paradise, dalam Equal BefoR Allah Perempuan Dalam Surga Kaum Muslim*. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995.

Mernissi. *Can We Women Head A Muslim State, dalam Equal Before Allah, Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim*. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1995.

Mansour Fakih. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Mutakhir. *Makalah dalam Simposium Nasional Rekonstruksi Fikih Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Kontemporer, Wacana Keperempuanan. di Pusat Studi Islam Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: 1995.

Miriam Budiardjo. *Partisipasi dan Partai Politik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Marlita, Poerwandari. *Pejajaran Gerakan Perempuan Indonesia*. t.t.: 1928-1965.

Moh.Raqib. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gema Media, 2003.

- Marwah Daud Ibrahim. *Teknologi, Emansipasi dan Transendensi*. Bandung: Mizan, cet 1, 1994.
- M. A. Enan, Mahyuddin Syaf. *Decisive Moments in the History of Islam, Detik-detik Menentukan Dalam Sejarah Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Musdah Mulia. *Indahnya Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Naufan, 2014.
- Marselina Nope. *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan*. Yogyakarta: Rasist Book, 2005.
- Mar Joire Hansen Shaevitz, Agus Susanto. *Wanita Super*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Musdah Mulia. *Indahnya Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Naufan, 2014.
- Miftahuddin Amiruddin Arani, Fatimah Mernissi. *Islam dan Demokrasi*. Yogyakarta: Lembaga Sosial, 1994.
- Nurul Agustina. *Tradisionalisme Islam dan Feminisme*. t.t.: Jurnal Ulumul Qur'an, 1994.
- Nunuk Prasetyo Murniati. *Gerakan Anti Kekerasan Perempuan*. Yogyakarta: jurnal, 1998.
- Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadiah, 2001.
- Putri Diah Ningrum. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban*. [t.t.]: Tinjauan Sastra Feminis, Skripsi, UNMUH, 2009.
- Philip K. Hitti. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. London: The Macmillan Press Ltd, 1970.



- Poter Salim, Yani Salim. *Kamus Bahasa Indonesia, Kontemporer*. Jakarta: Moderen English Press 2000.
- Roded Ruth, *Kembang Peradaban*, Bndung: Mizan, 2021.
- Ratna, Nyoman Kuntha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rini Soerojo. *Perempuan dan Politik* . Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, thn 2001.
- Subhan, Arief. *Citra Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- S.M Khamanei. *Riasalah Hak Asasi Wanita*. Jakarta: 2000.
- Soetjipto, *Politik Harapan, Perjalanan Politik Perempuan Indonesia Pasca Reformasi*, Jakarta:Skripsi, 2011.
- Samuel Huntington, Joan M. Nelson. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Sali Susiana. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Perempuan Anggota DPR*. Jakarta: Pusat Pengkajian Pelayanan Informasi Setjen DPR-RI, 2000.
- Suryochondro. *Timbulnya dan Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia*. t.t.: t.th. Suryochondro. *Potret Pergerakan Wanita*.t.t.: t.th.
- Sauda' Limmatus. *Hadis Misoginis Dalam Prespektif Heurmenetika*. t.t.: jurnal Yogyakarta: Lembaga Sosial, 1994.

- T.O, Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021.
- Taqi Muhammad, *Status of Women in Islam, Kedudukan Wanita dalam Islam*, Jakarta: 2022.
- Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta:Paramadian, 2001.
- Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al- Qur'an*. Jakarta: 2021.
- Widyastini, *Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi*, Jurnal, 2008.
- Wahyuni Kristitin, *Masa Kepresidenan Megawati Soekarno Putri*, Yogyakarta: Skripsi, 2021.
- Yunahar ilyas, *Feminisme dalam al-qur'an*, Yogyakarta: Jurnal, 2021.
- Zaitunnah Subhan, *Studi Bias Gender dalam studi al-qur'an*, Yogyakarta: 2019.
- Zahrah Fatimah, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam*, Medan: skripsi, 2022

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur hikma, lahir di Malanggo pada tanggal 16 Agustus 2000, anak keenam dari enam bersaudara dari pasangan suami iistri seorang ayah Hakim dan ibu Muhaiya. Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada umur 6 tahun, dan lulus tahun 2012 di sekolah dasar SD Inti Malanggo, tahun 2015 lulus dari SMP Negeri 1 Tinsel, lulus dari SMA Negeri 1 Tinsel, pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi negeri jurusan Pemikiran Politik Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, dan allamdulillah selesai pada tahun 2023.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dari kedua orang tua dan saudarah dalam menjalani aktifitas akademik di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skrpsi yang berjudul “Gerakan Feminisme Islam Dalam Peran Politik Perempuan Menurut Fatimah Mernissi”.

